

HALAMAN PENGESAHAN



Yogyakarta, _____

Telah diterima dan disetujui dengan baik oleh :

Dosen Pembimbing

A handwritten signature in black ink, which appears to read 'Agus Widarjono'.

Drs. Agus Widarjono, MA., Ph.D.

BERITA ACARA UJIAN TESIS

Pada hari Rabu tanggal 10 Maret 2021 Program Studi Magister Ilmu Ekonomi,
Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia telah mengadakan
ujian tesis yang disusun oleh :

FIRNA HAYYU NINDYA MARITSA

No. Mhs. : 19918015

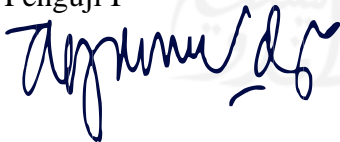
Konsentrasi : Ekonomi dan Keuangan Islam

Dengan Judul:

ANALISIS STABILITAS PERBANKAN SYARIAH DI INDONESIA

Berdasarkan penilaian yang diberikan oleh Tim Penguji,
maka tesis tersebut dinyatakan **LULUS**

Penguji I



Drs. Agus Widarjono, MA., Ph.D.

Penguji II



Abdul Hakim, SE., M.Ec., Ph.D.

Mengetahui

Ketua Program Studi Magister Ilmu Ekonomi,




Drs. Achmad Tohirin, MA., Ph.D.

ANALISIS STABILITAS PERBANKAN SYARIAH DI INDONESIA

Tesis S-2



Disusun Oleh:

Firna Hayyu Nindya Maritsa

19918015

PROGRAM STUDI MAGISTER EKONOMI KEUANGAN

FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2020

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Industri perbankan adalah pilar yang penting bagi perekonomian di suatu negara, karena berfungsi untuk mendukung kegiatan transaksi keuangan dan usaha masyarakat. Oleh sebab itu pemerintah merasa harus ikut andil dalam rangka menjaga stabilitas perekonomian dengan menjaga tingkat kesehatan keuangan dari industri perbankan, baik untuk bank konvensional maupun bank syariah. (Soekapdjo et al., 2019).

Industri perbankan Indonesia mengalami masa krisis selama 1997-1998, dimana beberapa bank dilikuidasi oleh pemerintah akibat kesulitan likuiditas asetnya, hal ini disebabkan menurunnya kepercayaan masyarakat. Namun selama periode tersebut, tingkat eksistensi bank syariah tidak mengalami kendala likuiditas seperti halnya bank konvensional. Hal ini dimungkinkan karena bank syariah beroperasi sesuai dengan prinsip hukum syariah, dan melarang transaksi maysir atau transaksi yang mengandung unsur spekulatif dan gharar, yaitu penuh ketidakpastian dan tidak menggunakan bunga seperti halnya sistem transaksi pada bank konvensional. (Fatoni & Sidiq, 2019). Pasca krisis mata uang, banyak peneliti yang ingin melakukan penelitian terkait keunggulan dan pengaruh bank syariah bagi masyarakat.

Bank syariah berkembang ketika pemerintah mengesahkan UU No.23 tahun 2008 tentang bank syariah. Bank Syariah di Indonesia saat ini berkembang dari segi kelembagaan. Berdasarkan sumber statistik Bank Syariah OJK, per Desember 2019

terdapat 14 bank umum syariah, 20 unit usaha syariah dan 167 bank pembiayaan rakyat syariah di seluruh Indonesia. Stabilitas bank syariah dapat dievaluasi dari profitabilitasnya bersama dengan penurunan nilai pembiayaan yang dikenal sebagai pembiayaan bermasalah (NPF). Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Indonesia mengklasifikasikan bank syariah yang sehat dinilai dari profitabilitas dengan pengembalian aset (ROA) lebih dari 1,5% dan NPF maksimum adalah 5%. ROA rata-rata adalah 1,34% dengan rata-rata NPF adalah 4,02%. Namun, kinerja keuangan bank syariah lebih buruk daripada bank konvensional sebagai pesaing mereka. ROA dan NPL bank konvensional adalah 2,61% dan 2,56% masing-masing untuk periode yang sama.

Berdasarkan kinerja keuangannya, bank syariah kurang stabil dibandingkan bank konvensional karena keuntungan (ROA) yang lebih rendah dan NPF yang lebih tinggi. Banyak jenis literatur empiris menganalisis tentang stabilitas bank syariah. Faktor spesifik dari bank syariah dan kondisi ekonomi makro menentukan stabilitas bank syariah. Sedangkan kondisi makro ekonomi yang memengaruhi stabilitas adalah inflasi, output domestik, dan nilai tukar. (Ghenimi et al., 2017; Trad et al., 2017; Srairi, 2019). Beberapa literatur empiris juga memeriksa stabilitas bank syariah kecil dan besar. Bank syariah kecil lebih aman daripada bank syariah besar karena risiko kredit yang lebih rendah. (Abedifar et al., 2013; Čihák & Hesse, 2010)

Beberapa penelitian sebelumnya juga menyelidiki stabilitas antara bank syariah dan bank konvensional. Beberapa peneliti menunjukkan bahwa stabilitas bank syariah lebih baik daripada bank konvensional. Beberapa alasan yang masuk akal berasal dari investasi terbatas bank syariah karena mereka harus memenuhi

prinsip syariah (Hussein, 2010), memiliki manajemen risiko yang lebih baik (Hassan et al., 2019) dan memiliki risiko kredit rendah karena tidak ada transaksi spekulatif dalam pembiayaan mereka (Miah & Uddin, 2017). Di sisi lain, beberapa literatur empiris menunjukkan bahwa stabilitas bank syariah lebih buruk daripada bank konvensional dikarenakan bahaya moral dan informasi asimetris memukul sistem pembagian laba rugi (Kabir et al., 2015; Lassoued, 2018).

Biasanya penilaian stabilitas bank syariah diukur dengan menggunakan z-score atau *non performing financing* (NPF) sebagai proxy, dengan menggunakan beberapa variabel dari rasio keuangan bank Islam. Terdapat beberapa literatur yang selain menguji tingkat stabilitas bank Islam juga melakukan perbandingan dengan pencapaian bank konvensional, selain itu adanya penambahan variabel ekonomi makro di samping rasio keuangan sebagai variabel independen. Hasil dari beberapa penelitian tersebut adalah adanya keunggulan bank Islam dalam mencapai stabilitas keuangan dibandingkan bank konvensional, serta adanya pengaruh dari ROA, BOPO, GDP dan inflasi terhadap stabilitas bank Islam. (Rashid et al., 2017; Trad et al., 2017; Fatoni & Sidiq, 2019; Hosen et al., 2020). Sebaliknya, beberapa studi empiris menunjukkan bahwa bank syariah besar lebih aman daripada bank syariah kecil karena bank syariah besar memiliki kekuatan pasar yang begitu besar sehingga dapat mengurangi risiko pembiayaan. (Ibrahim & Rizvi, 2017).

Khususnya di Indonesia, terdapat beberapa literatur yang menguji terkait stabilitas perbankan Islam, sehingga didapati bahwa BOPO (efisiensi) dan NPF (kualitas aset) tidak berpengaruh terhadap stabilitas dari bank Islam di Indonesia, sementara manajemen bank induk berupa jumlah direksi dan komisaris yang

berasal dari bank konvensional selaku bank induk memiliki pengaruh yang positif terhadap stabilitas bank Islam. (Nugroho et al., 2019).

Selain penggunaan variabel NPF dan z-score, pengujian tingkat stabilitas serta perbandingan antara bank Islam dan konvensional di Indonesia dapat menggunakan *banking stability index* (BSI) yaitu ROA, NPL dan CAR sebagai variabel dependen, dengan menggunakan beberapa tambahan variabel ekonomi makro seperti nilai tukar dan inflasi yang berpengaruh signifikan terhadap stabilitas bank Islam, serta terbukti bank Islam lebih stabil dan aman dibandingkan bank konvensional. (Pambuko et al., 2018).

Selain pengujian stabilitas bank Islam, pengujian aspek efisiensi juga merupakan hal yang esensial karena berhubungan erat dengan stabilitas dari perbankan. Dari beberapa literatur berikut, didapati bahwa baik BUS maupun UUS di Indonesia belum beroperasi dengan efisien. (Hidayati et al., 2017), yang mana UUS cenderung kurang efisien dibandingkan BUS. (Al Arif, 2015), yang berkebalikan dengan adanya kecenderungan tingkat efisiensi, kualitas asset maupun stabilitas keuangan UUS yang lebih baik dibandingkan BUS (Salami & Adeyemi, 2015; Nugroho et al., 2019).

Beberapa literatur juga membahas terkait stabilitas bank Islam selama krisis ekonomi global yang terjadi pada tahun 2008, yaitu bank Islam cenderung lebih tahan terhadap *shock* dan stabil Ketika terdampak krisis. Ukuran bank juga memberikan pengaruh signifikan terhadap stabilitas bank Islam, di mana bank Islam dengan ukuran atau ruang lingkup usaha yang lebih kecil cenderung lebih stabil baik dibandingkan dengan bank Islam ukuran besar maupun dengan bank

konvensional yang berukuran kecil ketika krisis (Salami & Adeyemi, 2015;Alqahtani & Mayes, 2018;Nugraha & Fajar, 2018).

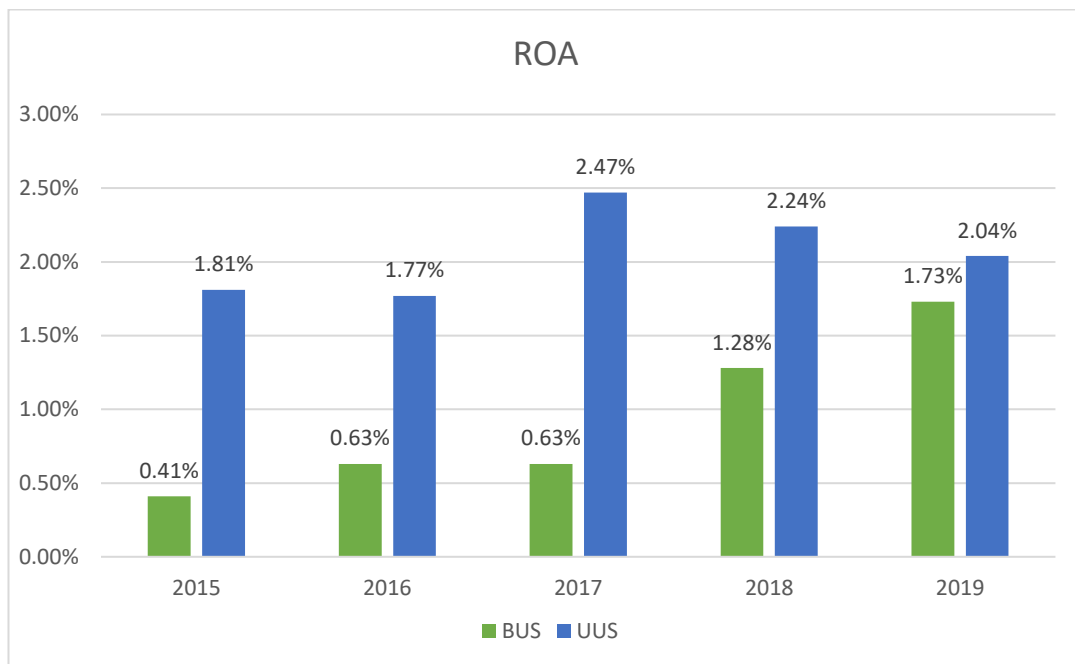
Stabilitas bank atau stabilitas keuangan di lembaga keuangan juga bisa disebut kebalikan dari kerapuhan atau ketidakstabilan keuangan. Mengacu pada implementasi kelembagaan (stabilitas bank) dan fungsi pasar yang mempengaruhi sistem keuangan. Selain itu, stabilitas keuangan dan mata uang merupakan prasyarat utama dalam penyelenggaraan sistem perekonomian. Kerentanan finansial akan menciptakan situasi ketidakpastian yang berbahaya, yang akan menyebabkan kesalahan alokasi sumber daya dan keengganan untuk berinvestasi. (Dienillah & Anggraeni, 2016; Asiedu, 2006). Dalam kasus yang ekstrim, kehancuran sektor keuangan akan berdampak buruk pada kegiatan ekonomi bahkan stabilitas politik. Oleh karena itu, menjaga stabilitas keuangan menjadi tujuan utama bank sentral dan otoritas keuangan. (Hardanto, 2006).

Sistem keuangan memegang peranan yang sangat penting dalam perekonomian. Sebagai bagian dari sistem perekonomian, sistem keuangan berfungsi mengalokasikan dan dari pihak yang mengalami surplus kepada yang mengalami defisit. Apabila sistem keuangan tidak stabil dan tidak berfungsi secara efisien, pengalokasian dana tidak akan berjalan dengan baik sehingga dapat menghambat pertumbuhan ekonomi. Pengalaman menunjukkan, sistem keuangan yang tidak stabil, terlebih lagi jika mengakibatkan terjadinya krisis, memerlukan biaya yang sangat tinggi dan upaya penyelamatannya. (OJK, n.d.)

Stabilitas keuangan pada perbankan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor internal perbankan dan eksternal yaitu kondisi makroekonomi. Pada penelitian yang

dilakukan oleh (Dwi, 2019) menemukan bahwa teknologi layanan keuangan dan modal intelektual beserta komponen secara konsisten berpengaruh terhadap stabilitas bank umum di Indonesia. Penelitian (Santoso et al., 2016) menemukan bahwa faktor yang berpengaruh signifikan terhadap stabilitas bank adalah dummy Islam, total aset, dan rasio biaya terhadap pendapatan. Selanjutnya pada penelitian yang dilakukan oleh (Syatiri & Hamdani, 2017) menemukan bahwa stabilitas yang memiliki hubungan positif dan signifikan dengan rasio pembiayaan dan inflasi memiliki hubungan negatif signifikan terhadap stabilitas bank.

Untuk mengetahui tingkat stabilitas perbankan, pengukuran kesehatan bank berbasis akuntansi ada berbagai macam model ukur sesuai dengan masing-masing penggunaan salah satunya adalah yang disebut *Z-Score*. Ukuran umum stabilitas pada tingkat lembaga individual adalah *Z-Score*. Di kalangan peneliti, ukuran ini menjadi pilihan karena fakta dari *Z-Score* memiliki hubungan negative dengan kepailitan lembaga keuangan, yaitu kemungkinan nilai aset menjadi lebih rendah dari pada nilai utang. Semakin tinggi nilai *Z-Score* mengindikasikan probabilitas kepailitan lembaga keuangan yang semakin rendah. Di mana dijelaskan bahwa *Z-score* mendeskripsikan stabilitas bank, ROA adalah *Return On Asset bank* selama periode observasi yang menggambarkan kemampuan bank untuk menghasilkan laba. Berkaitan dengan hal tersebut, berikut disajikan gambaran umum mengenai stabilitas pada perbankan syariah secara ringkas dari aspek kinerja profitabilitas perbankan pada grafik berikut :



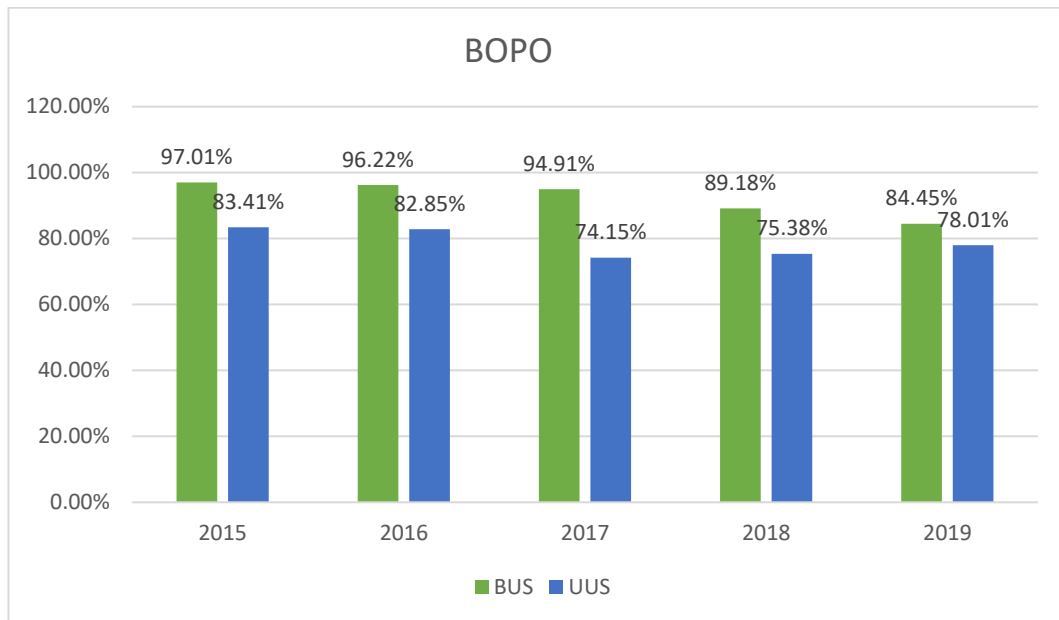
Grafik 1.1 Rasio Perkembangan ROA antara BUS dan UUS

Sumber : OJK

Berdasarkan pada grafik 1.1 di atas dapat dilihat bahwa perkembangan ROA BUS dan UUS mengalami perkembangan yang fluktuatif. Hal ini menunjukkan tidak semua industri perbankan syariah di Indonesia mengalami stabilitas yang cukup baik dalam aspek sistem keuangan. Stabilitas sistem keuangan dapat didefinisikan sebagai suatu kondisi yang memungkinkan sistem keuangan nasional berfungsi secara efektif dan efisien serta mampu bertahan terhadap kerentanan internal dan eksternal sehingga alokasi sumber pendanaan atau pembiayaan dapat berkontribusi pada pertumbuhan dan stabilitas perekonomian nasional. (Bank Indonesia, n.d.)

BOPO adalah salah satu faktor yang menunjukkan adanya efisiensi dalam sebuah sistem keuangan, semakin rendah biaya yang dikeluarkan maka akan semakin efisien pula sistem tersebut berjalan. Itulah mengapa BOPO juga bisa

berperan penting dalam mengukur stabilitas keuangan. Berikut ini adalah rasio perkembangan BOPO antara bank umum syariah dengan unit usaha syariah.



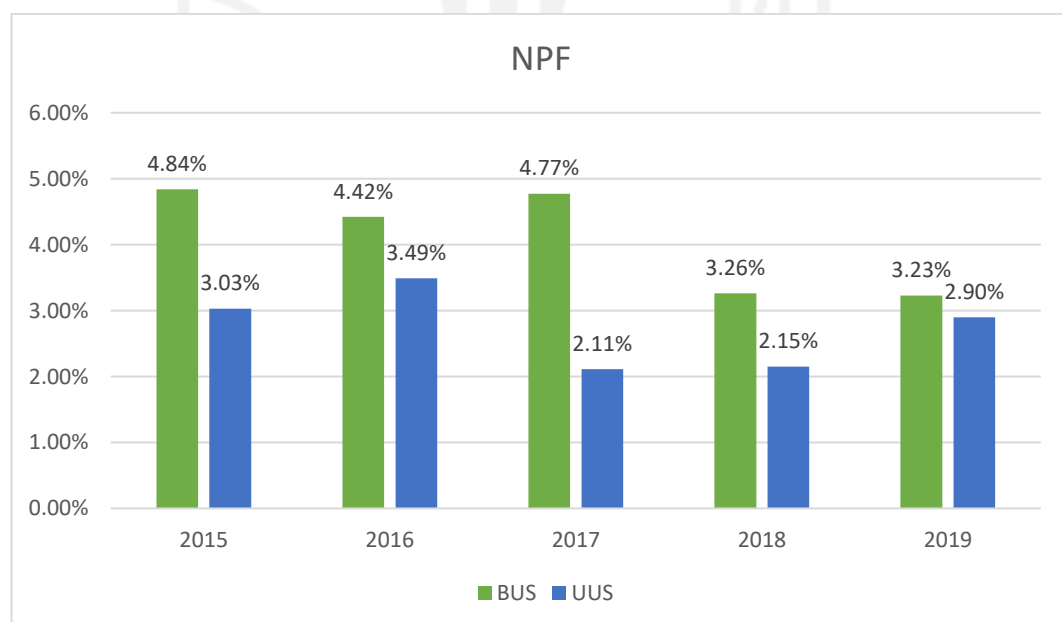
Grafik 1.2 Perbandingan Rasio Perkembangan BOPO BUS dan UUS

Sumber : OJK

Dari grafik 1.2 tentang Perkembangan BOPO di atas dapat disimpulkan bahwa tingkat pertumbuhan antara bank umum syariah dan unit usaha syariah sangat berfluktuasi. Jika dilihat dari grafik di atas bahwa bank umum syariah telah berupaya melakukan efisiensi dari waktu ke waktu, hal tersebut dapat ditunjukkan dengan penurunan BOPO dari tahun 2015 yaitu sebesar 97,01% sampai tahun 2019 yaitu sebesar 84,45%. Namun jika dibandingkan dengan unit usaha syariah, maka bank umum syariah masih kurang efisien, hal tersebut dapat dilihat dari angka pada grafik bahwa dari tahun 2015 UUS sebesar 83,41% sampai tahun 2019 78,01%. Oleh karena itu dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa UUS memiliki tingkat efisiensi yang lebih baik dibandingkan BUS.

NPF adalah proxy kualitas aset. Yang dimaksud dengan kualitas aset adalah kemungkinan pengembalian dana yang ditujukan kepada nasabah dalam bentuk pembiayaan atau biasa disebut dengan aset produktif. Yang menjadi tolak ukur berhasilnya hal tersebut adalah besarnya NPF yaitu kegiatan yang di mana nasabah sudah tidak sanggup lagi membayar sebagian atau seluruh kewajibannya kepada bank seperti yang telah diperjanjikan. NPF yang tinggi adalah indikator bahwa kualitas dari pembiayaan yang disalurkan adalah buruk, karena hal itu berarti bank kurang bisa mengontrol risiko dari pembiayaan yang telah disalurkan, sebaliknya dengan NPF yang rendah berarti laba yang dihasilkan atau profitabilitas juga semakin meningkat, hal itu berarti pihak bank mampu memitigasi terjadinya risiko pembiayaan dengan baik.

Berikut adalah rasio perkembangan NPF antara BUS dan UUS.



Grafik 1.3 Rasio Perkembangan NPF antara BUS dan UUS

Sumber : OJK

Dari grafik 1.3 di atas dapat digambarkan bahwa pergerakan NPF bank umum syariah adalah stabil diangka 4%, yang hampir mencapai angka 5% yang merupakan batas maksimal NPF yang ditetapkan oleh BI dan OJK. Sementara pada unit usaha syariah dari waktu ke waktu mengalami pergerakan yang fluktuatif tetapi mempunyai trend yang cenderung menurun. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa unit usaha syariah mempunyai kualitas aset yang lebih baik jika dibandingkan dengan bank umum syariah.

Krisis ekonomi yang terjadi di Indonesia menimbulkan permasalahan yang cukup rumit dan akhirnya menimbulkan terjadinya inflasi (Supriyanti, 2009). Krisis ekonomi ini juga membuat sistem perbankan menjadi rapuh karena nilai tukar rupiah yang merosot tajam, kondisi ini yang menyebabkan lembaga perbankan terus menerus merugi dan modalnya semakin terkuras yang pada akhirnya berakibat pada likuidasi sejumlah bank. Kebijakan pemerintah untuk terus menjaga kesinambungan fiskal serta komitmen Bank Indonesia untuk menjaga kestabilan nilai rupiah dan memperkuat sistem perbankan memberikan dampak positif bagi arah perkembangan perekonomian (Supriyanti, 2009).

Dampak krisis ekonomi yang terjadi di Indonesia, ternyata tidak memberikan dampak yang signifikan terhadap perbankan syariah. Hal ini dikarenakan perbankan syariah beroperasi dalam lingkungan yang sangat diatur berdasarkan prinsip-prinsip syariah yang melarang investasi dalam semua jenis instrumen kecuali yang ditemukan sesuai dengan prinsip-prinsip Syariah yang. Akibatnya, perbankan syariah memiliki tingkat pertumbuhan keuangan Islam dan stabilitasnya selama krisis keuangan yang lebih baik dibandingkan dengan

perbankan konvensional. Hal ini sejalan dengan pendapat Bambang Brodjonegoro bahwa ada beberapa studi yang mengatakan bahwa bank syariah punya daya tahan lebih kuat berhadapan dengan krisis dibandingkan bank konvensional. (Detikfinance, 2015).

Berdasarkan dari hasil penelitian dan data-data di atas, maka penulis memandang penting dan termotivasi untuk melakukan penelitian lebih lanjut terkait stabilitas keuangan Islam di Indonesia dengan objek Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah periode 2015;1 – 2019;12. Beberapa peneliti menerapkan NPF sebagai proxy dari kualitas aset, yang mengukur risiko kredit, untuk memeriksa stabilitas bank syariah (Beck et al., 2013). Untuk berkontribusi pada studi empiris yang ada di bank Islam Indonesia, penulis menerapkan ukuran stabilitas perbankan syariah adalah dari Z-score. Kontribusi lain terkait dengan metode estimasi. Sebagian besar penelitian sebelumnya tentang bank syariah di Indonesia menggunakan metode regresi panel dengan setiap masing-masing bank syariah. Namun disini penulis mengkaji stabilitas perbankan syariah dengan menerapkan model dinamis Autoregressive Distributed Lag Model (ARDL) (Beck et al., 2019) dengan judul **“ANALISIS STABILITAS PERBANKAN SYARIAH DI INDONESIA”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh variabel spesifik bank Islam dan variabel ekonomi makro memengaruhi stabilitas keuangan Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS) di Indonesia periode 2015;1 – 2019;12?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis apa saja dampak variabel spesifik bank Islam dan variabel ekonomi makro memengaruhi stabilitas keuangan Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS) di Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Secara teoritis dan empiris, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan manfaat. Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah:

1.4.1 Manfaat Teoritis

3 Bagi Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan keilmuan dalam hal teori – teori mengenai pengaruh risiko likuiditas dan risiko kredit terhadap stabilitas perbankan syariah di Indonesia.

4 Bagi Peneliti Selanjutnya

Untuk peneliti selanjutnya diharapkan hasil penelitian ini menjadi sumber referensi dan pengetahuan di bidang keuangan, sehingga bermanfaat bagi peneliti selanjutnya khususnya peneliti yang berpengaruh. pada variabel yang penulis teliti.

1.4.2 Manfaat Empiris

1. Bagi OJK

Kajian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi OJK dalam merumuskan kebijakan lembaga keuangan Islam di sektor perbankan syariah mengenai risiko likuiditas dan kredit terhadap stabilitas perbankan syariah di Indonesia.

2. Bagi Industri Perbankan Syariah

Penelitian ini diharapkan memberikan masukan perbankan sehingga dapat dijadikan pertimbangan pengambilan kebijakan perbankan syariah.

3. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat dijadikan literature dan dapat dijadikan sebagai informasi mengenai dampak dari faktor internal maupun dari segi makro ekonomi di stabilitas perbankan syariah di Indonesia.

1.5 Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri dari lima bab yang dijabarkan sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang masalah mengapa penelitian ini menarik untuk penelitian dan menjadi pemilihan topik. Ini juga membatasi pembahasan penelitian dengan mengemukakan rumusan masalah, tujuan masalah yang akan dibahas dalam penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan

BAB II : KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

Bab ini berisikan tentang gambaran umum tentang pengertian penelitian terdahulu, di mana beberapa penelitian yang dilakukan sebelumnya dengan topik yang sama, landasan teori yang berhubungan dengan variabel-variabel yang digunakan dalam

penelitian Bank umum syariah di Indonesia, faktor internal dan eksternal (GDP, Inflasi dan Income)

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang penjelasan metode penelitian yang terdiri dari pemilihan populasi dan sampel penelitian, sumber dan teknik pengumpulan data, definisi operasional dan pengukuran variabel penelitian, serta pengujian hipotesis

BAB IV : ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang deskripsi profil objek penelitian serta analisis data dan data yang digunakan dalam penelitian, hasil analisis, interpretasi terhadap hasil penelitian serta pembahasan hasil penelitian

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisikan tentang kesimpulan dari hasil-hasil perhitungan analisis dan berisi saran yang sesuai dengan permasalahan yang terjadi dan saran bagi peneliti selanjutnya.

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Bank Syariah

Berkembangnya bank-bank Syariah di negara-negara Islam berpengaruh ke Indonesia. Pada awal periode 1980-an, diskusi mengenai bank Syariah sebagai pilar ekonomi Islam mulai dilakukan. Para tokoh yang terlibat dalam kajian tersebut adalah Karnaen A. Perwaatmadja, M. Dawam Raharjo, A.M. Saefuddin M. Amien Aziz dan lain-lain (Aziz, 1992).

Bank syariah merupakan bank yang beroperasi dengan berbasiskan sistem profit sharing, tidak berdasar pada sistem bunga (*interest*) pada tingkat pengembalian transaksi. Dengan kata lain bank Islam adalah lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan pembiayaan dan jasa-jasa lainnya dalam lalu lintas pembayaran serta peredaran uang yang pengoperasiannya disesuaikan dengan prinsip syariat Islam. Sedangkan dalam Islam sistem bunga sangatlah dilarang, tetapi perniagaan dan mengambil keuntungan diperbolehkan. Segala sistem transaksi dan erosional perbankan Islam harus berlandaskan pada prinsip dasar aturan-aturan syariah. Berbeda dengan bank konvensional, perbankan syariah didasarkan pada konsep bagi hasil (*profit and loss sharing*). Karakter tersebut menjelaskan bahwa perbankan lebih cenderung memanfaatkan keuangan dari pemilik modal untuk meningkatkan laba jika proyek berhasil dan membagi potensi kerugian jika proyek gagal (Al Zaabi, 2011).

Perbankan syariah memiliki kelembagaan yang agak berbeda dengan perbankan konvensional. Dalam perbankan syariah, bank terbagi menjadi Bank Umum Syariah, Unit Usaha Syariah dan Bank Rakyat Syariah mempunyai makna sebagai berikut :

1. Bank Umum Syariah

Bank memberikan jasa dalam bentuk pembayaran. Bank Umum Syariah dapat berusaha sebagai bank devisa dan bank non devisa. Bank devisa adalah bank yang dapat dilaksanakan transaksi ke luar negeri atau yang berhubungan dengan mata uang asing secara keseluruhan, seperti transaksi ke luar negeri dan inkaso ke luar negeri. Dari definisi ini bisa disimpulkan bahwa yang diartikan dengan bank syariah merupakan lembaga keuangan yang segala ketentuan serta transaksinya menjajaki prinsip-prinsip syariah, tidak boleh sedikitpun terdapat produknya yang berlawanan dengan syariah.

2. Unit Usaha Syariah

Unit Usaha Syariah atau disebut juga UUS merupakan unit kerja dari kantor pusat umum konvensional yang berfungsi sebagai kantor induk dari kantor atau unit yang melaksanakan kegiatan usaha yang berdasarkan prinsip syariah, atau unit kerja ke kantor melaksanakan kantor cabang dari suatu bank yang berkedudukan ke luar negeri yang sebagai kantor induk dari kantor cabang pembantu syariah dan/ unit syariah. Unit Usaha Syariah berada satu tingkat di bawah direksi bank umum konvensional bersangkutan. Unit Usaha Syariah dapat berusaha sebagai bank devisa dan non devisa.

3. Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS)

BPRS adalah bank syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam transaksi pembayaran. Bentuk hukum Bank Pembiayaan Rakyat Syariah perseroan terbatas. BPRS hanya dimiliki oleh Warga Negara Indonesia dan/atau badan hukum Indonesia, pemerintah daerah, atau kemitraan antara WNI atau badan hukum Indonesia dengan pemerintah daerah.

Berdasarkan OJK statistik perbankan syariah hingga Desember 2019 data jaringan kantor perbankan syariah adalah sebagai berikut :

Tabel 2.1 Jumlah Bank Umum Syariah Tahun 2019

Bank Umum Syariah	Desember 2019
Jumlah Bank	14
Jumlah Kantor	1919
Unit Usaha Syariah	
Jumlah Bank Umum Konvensional yang membuka Unit Usaha Syariah	20
Jumlah Kantor	381
Bank Perkreditan Rakyat Syariah	
Jumlah Bank	164
Jumlah Kantor	617
Total	3115

Sumber : Statistik Perbankan Syariah (2019)

2.1.2 Teori Intermediasi Keuangan

Financial Intermediation Theory karya Jhon Gurley (1956), teori intermediasi keuangan membahas tentang salah satu fungsi institusi perbankan, dimana perbankan memiliki tugas besar sebagai penyokong yang dominan dalam perekonomian suatu negara dengan tugas intermediasi dana dari pihak kelebihan dana kepada pihak kekurangan dana. Fungsi intermediasi dapat dilaksanakan dengan optimal apabila didukung dengan permodalan yang memadai, karena meskipun dana pihak ketiga yang dihimpun sangat besar namun apabila tidak

diimbangi oleh tambahan modal maka bank akan terbatas dalam menyalurkan pembiayaannya.

2.1.3 Teori Efisiensi

Mubyarto (1986) menyatakan bahwa efisiensi adalah suatu keadaan dimana sumberdaya telah dimanfaatkan secara optimal. Untuk memperoleh sejumlah produk diperlukan bantuan atau kerjasama antara beberapa faktor produksi. Selain itu efisiensi merupakan perbandingan antara masukan dengan pengeluaran. Dalam kaitannya dengan efisiensi institusi perbankan, menurut Dendawijaya (2009: 120) Biaya Operasional Pendapatan Operasional digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Ini bisa dimaknai dengan semakin meningkat ratio biaya operasional per pendapatan operasional (BOPO) mencerminkan kurangnya kemampuan bank dalam menekan biaya operasional dan meningkatkan pendapatannya. BOPO juga dapat memperlihatkan efisiensi perbankan syariah dalam menjalankan kegiatan usahanya.

2.1.4 Teori Likuiditas

Menurut Bambang Riyanto (2010) likuiditas adalah berhubungan dengan masalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi. Jumlah alat-alat pembayaran (alat-alat likuid) yang dimiliki oleh suatu perusahaan pada suatu saat merupakan kekuatan membayar dari perusahaan yang bersangkutan, likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Likuiditas merupakan salah satu faktor yang menentukan sukses atau kegagalan perusahaan. Penyediaan kebutuhan

uang tunai dan sumber -sumber untuk memenuhi kebutuhan tersebut ikut menentukan sampai mana perusahaan itu memegang resiko. Pengertian lain adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban atau utang yang segera harus dibayar dengan harta lancarnya. Dalam industri perbankan rasio likuiditas dapat ditunjukkan dari besaran FDR. Sipahutar (2007) menyebutkan bahwa *Financing to Deposit Ratio* merupakan perbandingan antara kredit yang disalurkan perbankan terhadap penghimpunan dana pihak ketiga. Indikator ini menjadi alat ukur terhadap tingkat ekspansivitas perbankan dalam menyalurkan kredit. *Financing to Deposit Ratio* menjadi alat ukur terhadap fungsi intermediasi perbankan. Semakin tinggi indikator ini maka semakin baik pula perbankan melakukan fungsi intermediasinya, demikian pula sebaliknya semakin rendah indikator ini maka semakin rendah pula perbankan melakukan fungsi intermediasinya.

2.1.5 Teori Stabilitas Keuangan

Terkait stabilitas sistem keuangan, sebenarnya belum ada definisi yang disepakati secara baku untuk istilah tersebut. Namun secara sederhana, stabilitas sistem keuangan dapat kita sebut sebagai keseimbangan harmoni dalam sistem keuangan. Yang dimaksud dengan keseimbangan harmoni adalah suatu kondisi di mana sistem keuangan dalam fungsinya sebagai intermediasi, sistem pembayaran, dan penyebaran risiko dapat tetap berjalan dengan semestinya dan berdiri tangguh menghadapi guncangan perekonomian (Restiani, 2014)

Sulit untuk dideskripsikan bahkan sulit untuk diukur. Stabilitas keuangan adalah suatu situasi di mana kemampuan untuk memobilisasi simpanan (*saving*)

secara efisien, menyediakan likuiditas, dan mengalokasikan investasi dari institusi keuangan dan pelaku pasar yang lain terpelihara dengan baik. Stabilitas keuangan konsisten dengan kegagalan sebuah atau beberapa institusi keuangan yang terjadi secara periodic artinya, adanya kegagalan adalah suatu hal yang biasa terjadi, dan stabilitas keuangan tetap terjaga. Kegagalan lembaga keuangan menjadi masalah besar, jika bisa menggoncangkan dan berpotensi menghancurkan stabilitas keuangan. (Hardanto, 2006).

2.1.5.1 Indeks Pengukuran Stabilitas Sistem Keuangan

Indeks pengukuran stabilitas sistem perbankan menjadi indikator penting bagi para pengambil kebijakan untuk mengamati, mengawasi dan menentukan kebijakan sektor perbankan. Sampai saat ini banyak peneliti yang sudah membangun metode indeks tersebut meskipun dengan istilah yang berbeda-beda. Akan tetapi hingga saat ini belum ditemukan indeks terbaik yang diterima secara luas oleh para akademisi dan praktisi dalam mengukur stabilitas sistem perbankan (Basurto & Goodhart, 2009)

Untuk mengetahui tingkat stabilitas perbankan, pengukuran kesehatan bank berbasis akuntansi ada berbagai macam model ukur sesuai dengan masing-masing penggunaan salah satunya adalah yang disebut *Z-Score*. Ukuran umum stabilitas pada tingkat lembaga individual adalah *Z-Score*. Di kalangan peneliti, ukuran ini menjadi pilihan karena fakta dari *Z-Score* memiliki hubungan negative dengan kepailitan lembaga keuangan, yaitu kemungkinan nilai aset menjadi lebih rendah dari pada nilai utang. Semakin tinggi nilai *Z-Score* mengindikasikan probabilitas kepailitan lembaga keuangan yang semakin rendah.

Dengan alasan inilah penelitian terdahulu yang dilakukan sejumlah peneliti menggunakan model *Z-Score* untuk melihat stabilitas bank. *Z-Score* dapat dihitung dengan rumus :

$$Zscore = \frac{ROA+CAR}{\partial ROA} \quad (1)$$

Di mana dijelaskan bahwa *Z-score* mendeskripsikan stabilitas bank, *ROA* adalah *Return On Asset bank* selama periode observasi yang menggambarkan kemampuan bank untuk menghasilkan laba. Sedangkan *Capital Adequacy Ratio* (*CAR*) merupakan modal bank dibanding dengan *ATMR* (*Aktiva Tertimbang Menurut Risiko*) untuk melihat tingkat leverage bank. *adalah stability risk* yang dihitung dengan standar deviasi *ROA*. Dengan demikian diperoleh hasil *Z score* sebagai alat ukur stabilitas perbankan dan terhadap sistem perbankan, risiko internal maupun eksternal bank.

2.1.6 Variabel Spesifik Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah terhadap Stabilitas Keuangan Islam

1. BOPO

Menurut Dendawijaya (2009: 120) *Biaya Operasional Pendapatan Operasional* digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Ini bisa dimaknai dengan semakin meningkat ratio biaya operasional per pendapatan operasional (*BOPO*) mencerminkan kurangnya kemampuan bank dalam menekan biaya operasional dan meningkatkan pendapatannya. *BOPO* juga dapat memperlihatkan

efisiensi perbankan syariah dalam menjalankan kegiatan usahanya. Rumus rasio Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) sebagai berikut:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Belanja Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100 \% \quad (2)$$

2. Financing to Deposit Ratio

Sipahutar (2007) menyebutkan bahwa *Financing to Deposit Ratio* merupakan perbandingan antara kredit yang disalurkan perbankan terhadap penghimpunan dana pihak ketiga. Indikator ini menjadi alat ukur terhadap tingkat ekspansivitas perbankan dalam menyalurkan kredit. *Financing to Deposit Ratio* menjadi alat ukur terhadap fungsi intermediasi perbankan. Semakin tinggi indikator ini maka semakin baik pula perbankan melakukan fungsi intermediasinya, demikian pula sebaliknya semakin rendah indikator ini maka semakin rendah pula perbankan melakukan fungsi intermediasinya.

Berdasarkan hal tersebut, Bank Indonesia membatasi tingkat *Financing to Deposit Ratio* yang dituangkan dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/15/PBI/2013 bahwa batas aman *Financing to Deposit Ratio* berkisar antara 78% sampai dengan 92%. *Financing to Deposit Ratio* mempunyai peranan penting sebagai indikator yang menunjukkan tingkat ekspansi kredit yang dilakukan bank sehingga *Financing to Deposit Ratio* juga dapat digunakan untuk mengukur berjalan tidaknya fungsi bank sebagai lembaga intermediasi. *Financing to Deposit Ratio* dapat pula digunakan untuk menilai strategi manajemen suatu bank. Manajemen bank yang konservatif biasanya memiliki kecenderungan *Financing to Deposit Ratio* yang relatif rendah, sebaliknya manajemen yang agresif memiliki

Financing to Deposit Ratio yang tinggi atau melebihi batas toleransi. Berikut rumus pengukuran rasio FDR:

$$\text{FDR/LDR} = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \quad (3)$$

3. Non Performing Finance

Non Performing Finance adalah suatu kegiatan yang di mana nasabah sudah tidak sanggup lagi membayar sebagian atau seluruh kewajibannya kepada bank seperti yang telah diperjanjikan. Data NPF yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data NPF bulanan dari masing-masing variabel dependen. Besarnya nilai NPF disajikan dalam bentuk persen (%). Indikator pengukurannya adalah sebagai berikut :

$$\text{NPF} = \frac{\text{Jumlah Pembayaran Bermasalah}}{\text{Total Pembayaran}} \times 100\% \quad (4)$$

2.1.7 Variabel Makro Ekonomi terhadap Stabilitas Keuangan Islam

1. Industrial Production Indeks

Indeks Produksi Industri (IPI) merupakan salah satu indikator ekonomi yang dikeluarkan oleh lembaga keuangan setiap bulan. IPI mengukur output total dari industri manufaktur, pertambangan, gas alam, dan tenaga listrik, yang dihitung menggunakan indeks resep Fischer (www.investopedia.com). Indeks penciptaan industri merupakan penanda ekonomi yang menghitung tingkatan output yang dihasilkan seluruh industri di sesuatu negeri. Metode penghitungan indeks kreasi industri memperhitungkan banyak faktor kapasitas produksi dan efisiensi hingga dimasukkan ke dalam indeks. Membuat indeks adalah indeks yang berdampak langsung pada area nyata. Tingkat Indeks Produksi Industri (IPI) mungkin

merupakan gejala yang menggambarkan kondisi perekonomian, karena indeks tersebut berkaitan dengan penawaran dan permintaan di pasar barang dan jasa. Berdasarkan permasalahan tersebut, di beberapa negara, Industrial Production Index (IPI) biasanya digunakan sebagai indikator pengganti untuk mengukur kondisi ekonomi aktual secara bulanan. Pengukuran IPI dalam penelitian ini didasarkan pada harga konstan tahun dasar 2010.

2. Inflasi

Inflasi adalah suatu kondisi peningkatan jumlah uang beredar atau likuiditas dalam perekonomian. Definisi ini merujuk pada gejala umum yang disebabkan oleh peningkatan jumlah uang beredar yang diyakini sebagai penyebab kenaikan harga. Dalam perkembangan selanjutnya, inflasi secara sederhana dapat dijelaskan sebagai kecenderungan peningkatan harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus.

1. Exchange Rate

Exchange Rate merupakan kurs atau nilai tukar yang dikenal sebagai nilai tukar mata uang terhadap pembayaran saat ini atau dikemudian hari antara dua mata uang masing-masing negara atau wilayah. Nilai tukar menggambarkan kestabilan ekonomi suatu negara. Penguatan nilai tukar menjadi tanda bahwa kondisi perekonomian suatu negara itu dalam keadaan baik. Oleh karena itu perubahan nilai tukar akan berpengaruh pada kelancaran usaha nasabah terutama yang menjalankan usahanya dengan bahan baku impor, bahkan dapat menurunkan keuntungan nasabah sehingga berdampak meningkatnya rasio pembiayaan bermasalah pada bank dan dapat menurunkan kestabilan bank itu sendiri. (Soekapdjo et al., 2019)

2.2 Kajian Pustaka

2.2.1 Penelitian Terdahulu

Untuk menganalisis stabilitas perbankan syariah dapat dilihat dari aspek aset, CAR, efisiensi dan dari faktor eksternal yaitu inflasi, IPI dan exchange rate. Aset dan CAR memengaruhi stabilitas, Rasio kecukupan modal dan aset yang tinggi mendukung stabilitas bank syariah. Efisiensi yang lebih rendah akan memperburuk ketidakstabilan bank syariah. Inflasi dan nilai tukar akan mempengaruhi ketidakstabilan bank syariah akibat inflasi dan resesi ekonomi yang disebabkan oleh nilai tukar. (Widarjono, 2020). Hal ini didukung juga oleh penelitian dari (Salami & Adeyemi, 2015) yang mengatakan bahwa untuk mengetahui tingkat efisiensi dan kestabilan bank umum syariah dengan unit usaha syariah di Malaysia pada periode 2003-2011, hasil dari penelitiannya bahwa sebelum krisis, bank umum syariah lebih efisien, unit usaha syariah lebih fleksibel daripada bank umum syariah. Semakin lama beroperasi sebagai unit usaha syariah akan lebih efisien.

Untuk menganalisis dampak diversifikasi pendapatan terhadap profitabilitas dan risiko perusahaan bank menurut penelitian (Paltrinieri et al., 2020) bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara diversifikasi pendapatan dan stabilitas untuk bank syariah dan konvensional, diversifikasi memberikan dampak profit yang lebih rendah untuk bank syariah daripada bank konvensional dan tidak ada hubungan antara diversifikasi pendapatan dan stabilitas baik bagi bank Islam maupun konvensional. Bank syariah dengan bank konvensional dalam jangka panjang mempunyai tingkat kestabilan yang berbeda, untuk menguji kestabilan bank syariah dan konvensional dalam jangka panjang berdasarkan penelitian dari (Alqahtani &

Mayes, 2018) bahwa berdasarkan Z score disimpulkan bahwa dalam jangka panjang bank konvensional lebih stabil daripada bank syariah, bahwa bank syariah lebih berisiko daripada bank konvensional. Tingkat ketidakstabilan keuangan yang lebih tinggi daripada bank konvensional, mengkonfirmasi secara empiris temuan Alqahtani et al. (2016), yang mengevaluasi kinerja operasi dan menemukan bahwa bank-bank Islam selamat dari fase awal krisis tetapi berkinerja lebih buruk di kemudian hari. Bank syariah lebih menderita di fase selanjutnya dari krisis keuangan. Bank syariah kecil menunjukkan penanganan krisis yang relatif lebih baik daripada bank syariah besar. Ketika guncangan finansial menyebar selama fase selanjutnya dari krisis global, bank syariah menderita secara signifikan lebih tinggi tingkat ketidakstabilan keuangan dibandingkan bank konvensional. Hasil ini berlaku untuk bank besar tetapi tidak untuk bank syariah kecil. Bank syariah lebih stabil ketika mereka beroperasi dalam skala kecil tetapi kehilangan stabilitas ini ketika mereka meningkatkan skala operasi mereka. Bank syariah mungkin telah lolos dari krisis keuangan yang sangat fluktuatif, tetapi mereka tidak luput dari guncangan utama di sektor ekonomi riil.

Sejalan dengan penelitian sebelumnya bahwa dari penelitian (Beck et al., 2013) meneliti kestabilan, efisiensi dan model bisnis dari negara-negara yang menerapkan dual banking system, ada bukti bahwa bank syariah kurang efektif dari segi biaya, tetapi memiliki rasio intermediasi yang lebih tinggi, kualitas aset yang lebih tinggi, dan kapitalisasi yang lebih baik. Model bisnis bank syariah tidak terlalu berbeda dari bank konvensional. Bank syariah kurang efektif tetapi memiliki rasio intermediasi yang lebih tinggi, memiliki kualitas aset lebih tinggi dan dikapitalisasi

lebih baik daripada bank konvensional. Bank syariah memiliki kinerja yang lebih baik selama krisis dari kapitalisasi dan kualitas aset dan lebih kecil kemungkinannya untuk mengalami disintegrasi daripada bank konvensional. Kapitalisasi yang lebih tinggi dan kualitas aset yang lebih baik ini telah membantu bank-bank syariah mikro mengungguli bank-bank konvensional selama krisis terakhir.

(Berger et al., 2019) membandingkan bank syariah dan bank komersial terkait likuiditas dalam masa krisis keuangan global pada 24 Negara periode 2000-2014, hasilnya bank syariah menciptakan lebih banyak likuiditas per unit aset daripada bank konvensional terutama di sisi aset neraca. Hasilnya signifikan secara ekonomi, kuat secara ekonometrik, tahan di negara berpenghasilan tinggi dan rendah, dan selama krisis keuangan global dan waktu lainnya. Likuiditas bank konvensional menghasilkan penurunan stabilitas keuangan nasional, khususnya di negara-negara berpenghasilan tinggi, sedangkan penciptaan likuiditas bank syariah tidak.

(Bitar et al., 2019) membahas persyaratan Basel III untuk memegang lebih banyak modal dan likuiditas untuk menciptakan sistem perbankan yang lebih stabil dan mempelajari dampaknya terhadap efisiensi bank, hasilnya bank dengan lebih banyak modal dan likuiditas cenderung lebih efisien bahkan selama krisis keuangan global 2007-2009. Temuan ini mendukung pandangan bahwa kendala yang diberlakukan oleh hukum Syariah dapat memperluas kesenjangan efisiensi antara kedua jenis bank, dengan mengorbankan bank syariah. Selain itu, temuan ini menunjukkan bahwa efisiensi bank konvensional tidak hanya bergantung pada modal bank dan likuiditas, tetapi juga pada tingkat efisiensi bank, sementara

hubungannya tidak eksklusif untuk bank syariah. Sementara dari penelitian (Čihák & Hesse, 2010) menguji tingkat stabilitas pada bank syariah hasilnya Islamic dummy mempunyai pengaruh positif terhadap kestabilan bank Islam. Cost income ratio mempunyai pengaruh negatif terhadap kestabilan. Assets berpengaruh positif dan exchange rate depreciation mempunyai pengaruh negatif terhadap kestabilan.

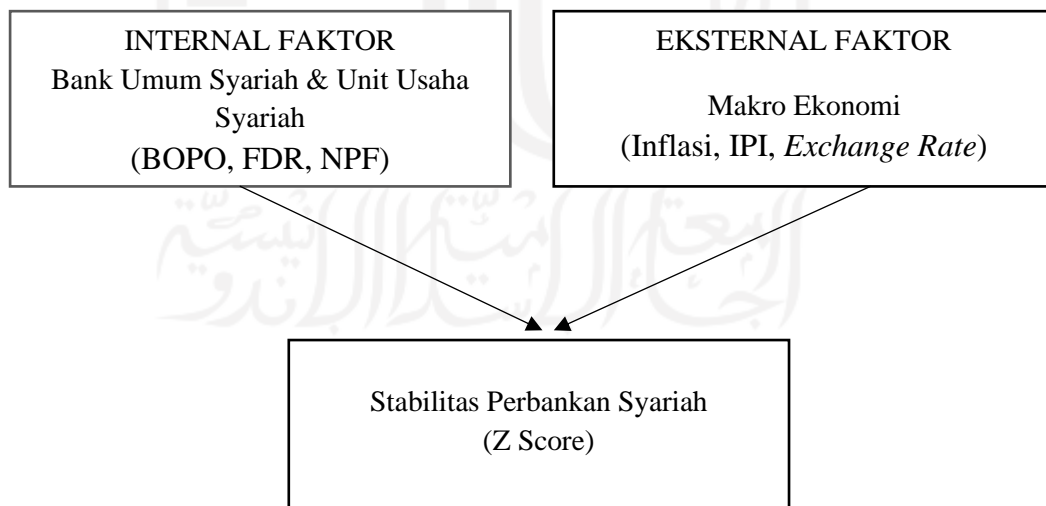
(Caporale et al., 2019) menganalisis penyaluran pinjaman bank dari kebijakan moneter di Malaysia hasilnya bahwa pembiayaan syariah kurang responsif daripada kredit konvensional terhadap guncangan tingkat bunga di rezim pertumbuhan tinggi dan rendah. Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa sensitivitas kredit syariah dan kredit konvensional terhadap guncangan suku bunga menyatu setelah tahun 2002. Selain itu, penelitian ini mengungkapkan bahwa pembiayaan syariah meningkatkan pertumbuhan output pada periode pertumbuhan rendah efeknya menjadi positif. Temuan-temuan ini dapat ditafsirkan dalam hal ciri-ciri khas bank Islam. Kemudian untuk menguji apakah bank syariah harus tetap kecil atau harus lebih besar agar dapat efisien dan lebih stabil (Ibrahim & Rizvi, 2017) mengatakan bahwa Size mempunyai pengaruh negatif terhadap kestabilan bank Islam, GDP growth mempunyai pengaruh positif terhadap kestabilan dan bank syariah yang kecil cenderung lebih stabil daripada jika mereka menaikkan skala operasi mereka. (Parashar & Venkatesh, 2010) membandingkan bank konvensional dan bank Islam yang dipilih dalam GCC (Good Cooperation Council) hasilnya bank syariah telah berkinerja lebih baik daripada bank konvensional. Bank syariah menderita selama krisis dalam hal penurunan CAR, Leverage (E/TA) dan ROAE,

tetapi secara keseluruhan, selama periode empat tahun, mereka berkinerja lebih baik daripada bank konvensional.

(Chaffai, 2019) mengatakan bahwa bank konvensional lebih rentan terhadap penurunan pada aktivitas bisnis pinjaman mereka. Sensitivitas bank syariah terhadap substansial penurunan bisnis tidak bervariasi di seluruh aktivitas peminjaman dan non-peminjaman, bank yang besar jauh lebih tangguh daripada bank kecil apa pun aliran banknya. Kerentanan bank lebih terjadi ketika bank tidak mampu menyesuaikan biaya mereka dalam jangka pendek, kemudian biaya meningkat seiring dengan paparan terhadap guncangan yang lebih besar.

2.3 Kerangka Penelitian

Berdasarkan pada kajian pustaka dan landasan teori, maka kerangka penelitian yang akan digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :



Gambar 2.1 Kerangka Penelitian

2.4 Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah tersebut dapat diperoleh hipotesis sebagai berikut :

1. Pengaruh BOPO terhadap stabilitas perbankan syariah

H1 : BOPO berpengaruh negatif terhadap stabilitas perbankan syariah

2. Pengaruh FDR terhadap stabilitas perbankan syariah

H2 : Pendapatan FDR berpengaruh positif terhadap stabilitas perbankan syariah

3. Pengaruh NPF terhadap stabilitas perbankan syariah

H3 : NPF berpengaruh negatif terhadap stabilitas perbankan syariah

4. Pengaruh INFLASI terhadap stabilitas perbankan syariah

H4 : INFLASI berpengaruh negatif terhadap stabilitas perbankan syariah

5. Pengaruh IPI terhadap stabilitas perbankan syariah

H5 : IPI berpengaruh positif terhadap stabilitas perbankan syariah

6. Pengaruh EXCHANGE RATE terhadap stabilitas perbankan syariah

H6 : EXCHANGE RATE berpengaruh negatif terhadap stabilitas perbankan syariah

BAB III

METODE PENELITIAN

Dalam metodologi penelitian ini meliputi keterangan model ekonometrika yang digunakan serta langkah-langkah yang berkaitan dengan model penelitian. Selanjutnya pemodelan menjelaskan mengenai sumber data, penjelasan variabel yang akan diteliti, serta bentuk model yang telah disusun dalam sebuah persamaan model.

3.1 Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif, berdasarkan data time series. Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian eksplanatori. Yaitu penelitian yang dijelaskan melalui hubungan kausalitas antara variabel dengan uji hipotesis dengan analisisnya mengkhhususkan pada penjelasannya. (Tanjung & Devi, 2013).

3.2 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang berbentuk time series dari Januari 2015 sampai Desember 2019. Peneliti mendapatkan data dari Otoritas Jasa Keuangan yaitu Statistik Perbankan Syariah. Variabel BOPO, FDR, NPF dan *Z-Score* didapatkan dari OJK. Namun demikian untuk mendapatkan variabel *Z-Score* diperlukan pengolahan data dan perhitungan lebih lanjut. Sedangkan variabel Inflasi, *Industrial Product Index (IPI)* sebagai *proxy* dari data PDB/GDP diperoleh dari Badan Pusat Statistik, sedangkan Exchange Rate diperoleh dari Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia dari Bank Indonesia.

Data makroekonomi seperti inflasi, *Industrial Production Index*. *Industrial Production Index* ini untuk mengganti PDB/GDP, karena laporan GDP di Indonesia belum tersedia dalam bentuk data *Time Series* bulanan. Maka dari itu digunakanlah *Industrial Production Index* sebagai pengganti dari GDP. Selain itu Inflasi pada penelitian ini diproksikan dengan Index Harga Konsumen (IHK). Data makroekonomi di atas didapatkan dari Badan Pusat Statistik (BPS).

3.3 Metode Pengumpulan Data

Dalam proses mengestimasi suatu objek, perlu mengumpulkan data agar bisa dilakukan proses pengukuran yang tepat. Dalam hal ini menggunakan metode pengumpulan data adalah :

1. Metode Kajian Pustaka

Metode kajian pustaka adalah metode yang dilakukan dengan mengkaji beberapa literatur seperti jurnal dan sumber lainnya.

2. Dokumentasi

Tahap ini adalah melakukan pencatatan dokumen yang dipublikasikan oleh OJK, BI dan BPS. Data-data yang diperoleh yaitu Inflasi, *Industrial Production Index*, *Exchange Rate*, NPF, FDR dan BOPO Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah di Indonesia.

3.4 Definisi Operasional Variabel

3.4.1 Variabel Dependen

Variabel dependen atau variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (Independen).

Dalam penelitian ini yang menjadi variabel dependen adalah :

1. Z-Score

Z-Score adalah sebagai variabel dependen, di mana nilai ini sebagai ukuran risiko bank individu. *Z-Score* juga merupakan cerminan dari kekuatan bank (Boyd & Runkle, 1993; Čihák & Hesse, 2010; Maechler et al., 2005). *Z-Score* merupakan indeks stabilitas keuangan yang merupakan proxy probabilitas dari kegagalan atau kebangkrutan bank. Perhitungan *Z-Score* menggunakan rumus sebagai berikut :

$$Z \text{ score} = \frac{ROA + \frac{Eq}{TA}}{\sigma_{ROA}} \quad (1)$$

di mana :

- Z : *Z-Score* yang menggambarkan stabilitas bank
- ROA : Return on Asset
- Eq : Total ekuitas atau modal bank
- TA : Total aset bank
- SD : Standar deviasi ROA

3.4.2 Variabel Independen

Variabel Independen atau variabel bebas adalah merupakan variabel yang memengaruhi variabel dependen atau variabel terikat. Variabel independen yang dipakai dalam penelitian ini adalah:

1. Biaya Operasional (BOPO)

Menurut Dendawijaya (2009) Biaya Operasional Pendapatan Operasional digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Ini bisa dimaknai dengan semakin meningkat ratio Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) mencerminkan kurangnya kemampuan bank dalam menekan biaya operasional dan meningkatkan pendapatan operasionalnya.

2. Financing to Deposit Ratio (FDR)

Sipahutar (2007) menyebutkan bahwa *Financing to Deposit Ratio* merupakan perbandingan antara kredit yang disalurkan perbankan terhadap penghimpunan dana pihak ketiga. Berikut rumus pengukuran rasio FDR/LDR:

$$FDR/LDR = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \quad (2)$$

3. Non Performing Finance (NPF)

Non Performing Finance adalah suatu kegiatan yang di mana nasabah sudah tidak sanggup lagi membayar sebagian atau seluruh kewajibannya kepada bank seperti yang telah diperjanjikan. Data NPF yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data NPF bulanan dari masing-masing variabel dependen. Besarnya nilai NPF disajikan dalam bentuk persen (%). Indikator pengukurannya adalah sebagai berikut :

$$NPF = \frac{\text{Jumlah Pembayaran Bermasalah}}{\text{Total Pembayaran}} \times 100\% \quad (3)$$

4. Industrial Production Indeks (IPI)

Indeks Produksi Industri adalah indikator ekonomi yang digunakan untuk menghitung tingkat output dari semua industri di suatu negara. Indeks produksi industri dihitung dengan mempertimbangkan beberapa komponen kapasitas dan efisiensi produksi.

5. Inflasi

Inflasi adalah suatu kondisi peningkatan jumlah uang beredar atau likuiditas dalam perekonomian. Definisi ini merujuk pada gejala umum yang disebabkan oleh peningkatan jumlah uang beredar yang diyakini sebagai penyebab kenaikan harga.

Dalam perkembangan selanjutnya, inflasi secara sederhana dapat dijelaskan sebagai kecenderungan peningkatan harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus.

6. Exchange Rate

Exchange Rate merupakan kurs atau nilai tukar yang dikenal sebagai nilai tukar mata uang terhadap pembayaran saat ini atau dikemudian hari antara dua mata uang masing-masing negara atau wilayah. Nilai tukar menggambarkan kestabilan ekonomi suatu negara. Penguatan nilai tukar menjadi tanda bahwa kondisi perekonomian suatu negara itu dalam keadaan baik. Oleh karena itu perubahan nilai tukar akan berpengaruh pada kelancaran usaha nasabah terutama yang menjalankan usahanya dengan bahan baku impor, bahkan dapat menurunkan keuntungan nasabah sehingga berdampak meningkatnya rasio pembiayaan bermasalah pada bank dan dapat menurunkan kestabilan bank itu sendiri. (Soekapdjo et al., 2019)

3.5 Teknik Analisis Data

3.5.1 Model Jangka Panjang

Model ARDL bisa digunakan untuk mengatasi model dengan tingkat stasioneritas berbeda. Jika pada model ECM hanya bisa diaplikasikan jika data tidak stasioner pada level tetapi stasioner pada tingkat diferensi data yang sama dan terdapat kointegrasi antara variabel yang diteliti. Jika variabel yang diteliti memiliki tingkat stasioneritas berbeda maka model ECM tidak bisa diaplikasikan. (Widarjono, 2018). Ketika konsep non stasioneritas pertama kali dipertimbangkan pada tahun 1970an, respon yang ada adalah mengambil first difference dari setiap variabel, tetapi ketika hubungan antar variabel merupakan sesuatu yang penting prosedur tersebut tidak dianjurkan. Meskipun pendekatan ini valid secara statistik, tetapi memiliki masalah bahwa model-model first difference yang murni tidak memiliki solusi jangka panjang.

Model jangka panjang dapat ditulis dalam persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y_t = \beta_0 + \beta_1 BOPO + \beta_2 FDR + \beta_3 NPF + \beta_4 INF + \beta_5 IPI + \beta_6 EXCRATE + e_t \quad (4)$$

3.5.2 Autoregressive Distributed Lag (ARDL)

Autoregressive Distributed Lag (ARDL) merupakan model regresi selain model yang menggunakan nilai lag variabel dependen sebagai salah satu variabel penjelas, juga menyertakan nilai variabel yang menjelaskan nilai saat ini atau nilai masa lalu (lag) dari variabel independen tersebut. Model ARDL sangat sangat berguna dalam ekonometrik empiris, karena membuat teori ekonomi yang bersifat statis menjadi dinamis dengan memperhitungkan peranan waktu secara eksplisit.

Model ini dapat membedakan respon jangka pendek dan jangka panjang dari variabel penjelas. (Widarjono, 2018)

Pada penelitian ini menggunakan ARDL Bound Test yang dilakukan dengan cara mengestimasi persamaan umum ARDL dengan menggunakan setiap variabel sebagai terikat secara bergantian. Dari hasil estimasi tersebut diperoleh nilai F-Statistik uji signifikansi bersama, dengan hipotesis null “tidak terhadap hubungan jangka panjang”, dibandingkan dengan dua set nilai kritis. Adapun persamaan ARDL yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

$$\begin{aligned} \Delta PStabilitas_{BUS_t} = & \alpha + \varphi PStabilitas_{t-1} + \delta BOPO_{t-1} + \delta FDR_{t-1} + \delta NPF_{t-1} \\ & \delta INFLASI_{t-1} + \delta IPI_{t-1} + \delta EXCRATE_{t-1} + \sum_{k=1}^{p-1} \lambda t \Delta PStabilitas_{t-k} + \\ & \sum_{k=1}^{q-1} \beta_k \Delta PBOPO_{t-k} + \sum_{k=1}^{q-1} \beta_k \Delta PFDR_{t-k} + \sum_{k=1}^{q-1} \beta_k \Delta \\ & PNPF_{t-k} + \sum_{k=1}^{q-1} \beta_k \Delta INFLASI_{t-k} + \sum_{k=1}^{q-1} \beta_k \Delta IPI_{t-k} + \sum_{k=1}^{q-1} \beta_k \Delta \\ & EXCRATE_{t-k} + \dots \dots \dots (5) \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \Delta PStabilitas_{UUS_t} = & \alpha + \varphi PStabilitas_{t-1} + \delta BOPO_{t-1} + \delta FDR_{t-1} + \delta NPF_{t-1} \\ & \delta INFLASI_{t-1} + \delta IPI_{t-1} + \delta EXCRATE_{t-1} + \sum_{k=1}^{p-1} \lambda t \Delta PStabilitas_{t-k} \\ & + \sum_{k=1}^{q-1} \beta_k \Delta PBOPO_{t-k} + \sum_{k=1}^{q-1} \beta_k \Delta PFDR_{t-k} + \sum_{k=1}^{q-1} \beta_k \Delta \\ & PNPF_{t-k} + \sum_{k=1}^{q-1} \beta_k \Delta INFLASI_{t-k} + \sum_{k=1}^{q-1} \beta_k \Delta IPI_{t-k} + \sum_{k=1}^{q-1} \beta_k \Delta \\ & EXCRATE_{t-k} + \dots \dots \dots (6) \end{aligned}$$

3.5.3 Uji Stasioner

Sudah sejak lama para peneliti ekonomi mulai fokus pada pengujian data deret waktu, apakah itu benar-benar tetap atau tidak. Menurut (Al Arif, 2015), kekhawatiran ini muncul karena jika data deret waktu yang diteliti ternyata tidak

stasioner seperti kebanyakan data ekonomi, maka hasil regresi terkait data deret waktu ini akan mengandung R^2 yang relatif tinggi dan Durbin Watson yang lebih rendah. statistik, seperti yang ditunjukkan oleh Granger dan Newbold pada tahun 1974 dan 1977. Dengan kata lain, kita dihadapkan pada apa yang disebut masalah pengembalian palsu yang diangkat oleh Philips pada tahun 1986. -stasioner, pengujian unit root harus diselesaikan.

Menurut (Thomas, 1997), data tetap adalah data deret waktu yang tidak mengandung akar satuan. Di sisi lain, data tidak stabil adalah data deret waktu yang berisi akar unit. Jika mean, varians, dan kovarian data konstan sepanjang waktu, data deret waktu dikatakan tetap. (Gujarati, 2004) dan (Nachrowi, 2006) menunjukkan bahwa tes ini dilakukan untuk menentukan regresi palsu lebih awal dan lebih pasti. Regresi yang salah ini akan membuat hasil estimasi memiliki uji statistik yang membingungkan. Proses uji stabilitas data yang biasa dilakukan adalah dengan menggunakan uji Dickey Fuller (DF) dan / atau uji Augmented Dickey Fuller (ADF) dan uji Phillips-Perron (PP).

Tes ini merupakan tes yang dikembangkan oleh David Dickey dan Weyne Fuller dalam hubungannya dengan tes Augmented Dickey Fuller (ADF). Jika data deret waktu tidak stabil pada urutan nol, 1 (0), maka dapat dicari stasioneritas data pada urutan berikutnya, sehingga diperoleh tingkat stasioneritas dengan orde ke-n (beda pertama atau I (1)). , Atau perbedaan kedua I (2), dll. Beberapa model dapat dipilih untuk melakukan pengujian ADF.

Stasioneritas disebut juga dengan unit root test yang merupakan uji yang menggunakan data time series atau disebut dengan uji DF (Dickey-Fuller) dan untuk

mengetahui data stasioneritas atau tidak stasioneritas maka dilakukan uji ADF (*Augmented Dickly – Fuller*). di mana data time series yang diuji jika I (0) di urutan nol, maka stasioneritas dapat dilakukan di urutan berikutnya sampai stasioneritas muncul di urutan ke-n (perbedaan pertama atau I (I) atau perbedaan kedua 1 (2).

Model yang dapat dipilih untuk pengujian ADF (Usman, 2006)

$$\Delta Y_t = + (\text{tanpa intercept}) \dots\dots\dots (7)$$

$$\Delta Y_t = + (\text{tanpa intercept}) \dots\dots\dots (8)$$

$$\Delta Y_t = + (\text{intercept trend waktu}) \dots\dots\dots (9)$$

Keterangan :

Δ = first difference dari variabel yang digunakan

t = Variabel trend

Adapun hipotesis untuk uji stasioneritas adalah sebagai berikut :

$$H_0 : \delta_1 = \delta_2 = \delta_3 = \delta_4 = \delta_5 = \delta_6 = 0 \text{ (terdapat unit root, tidak stasioner) } (10)$$

$$H_a : \delta_1 \neq \delta_2 \neq \delta_3 \neq \delta_4 \neq \delta_5 \neq \delta_6 \neq 0 \text{ (terdapat unit root, stasioner) } (11)$$

Pada analisis ECM (Error Corection Model) variabel yang akan digunakan harus tidak stasioner pada tingkat level kemudian dilanjutkan dengan uji derajat integrasi di mana pengujian dilakukan sampai semua variabel dalam data tersebut stasioner pada uji derajat integrasi yaitu pada first difference atau second difference (Widarjono, 2013).

Jika terintegrasi dalam urutan yang sama untuk metode analisis lebih lanjut, bisa menggunakan Error Correction Model (ECM). Jika tidak, maka akan menggunakan Autoregressive Distributed Lag (ARDL).

3.5.4 Uji Kointegrasi Bound Test

Uji kointegrasi untuk memeriksa apakah variabel eksogen berhubungan dengan variabel endogen (Gujarati, 2006). Hubungan jangka panjang antar variabel dalam suatu model dapat dilihat melalui kombinasi linier, dalam jangka panjang dapat menjadi stabil. Kombinasi linier tersebut bersifat stabil atau disebut juga hubungan ekuilibrium jangka panjang antar variabel yang disebut kointegrasi. Penelitian ini menggunakan uji batas kointegrasi. Model persamaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

Penelitian ini menggunakan uji batas kointegrasi. Model persamaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$H_0 : \varphi_1 = \varphi_2 = \varphi_3 = \varphi_4 = \varphi_5 = \varphi_6 = 0 \text{ (tidak ada kointegrasi)} \quad (12)$$

$$H_a : \varphi_1 \neq \varphi_2 \neq \varphi_3 \neq \varphi_4 \neq \varphi_5 \neq \varphi_6 \neq 0 \text{ (ada kointegrasi)} \quad (13)$$

3.5.5 Model ARDL dalam bentuk Koreksi Kesalahan (ECM ARDL)

Data yang tidak stasioner seringkali menunjukkan hubungan ketidakseimbangan dalam jangka pendek, tetapi ada kecenderungan terjadinya hubungan keseimbangan dalam jangka panjang. Untuk itu berkaitan dengan uji kointegrasi untuk mengetahui ada dan tidaknya hubungan jangka panjang di dalam variabel yang diteliti. Setelah terpenuhi syarat model ECM maka langkah berikutnya mengestimasi model ECM dengan memasukkan variabel koreksi kesalahan untuk mengoreksi danya ketidakseimbangan tersebut.

Adapun model ARDL dalam bentuk model koreksi kesalahan dari persamaan ARDL sebelumnya dapat ditulis sebagai berikut :

$$\begin{aligned}
\Delta PStabilitas_{BUS_t} = & \sum_{k=1}^{p-1} \lambda_t \Delta PStabilitas_{t-k} + \sum_{k=1}^{q-1} \beta_k \Delta PBOPO_{t-k} \\
& + \sum_{k=1}^{q-1} \beta_k \Delta PFDR_{t-k} + \sum_{k=1}^{q-1} \beta_k \Delta PNPf_{t-k} + \\
& \sum_{k=1}^{q-1} \beta_k \Delta INFLASI_{t-k} + \sum_{k=1}^{q-1} \beta_k \Delta IPI + \sum_{k=1}^{q-1} \beta_k \Delta EXCRATE_{t-k} + \\
& ECT_{t-1} + v_t \dots \dots \dots (14)
\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
\Delta PStabilitas_{UUS_t} = & \sum_{k=1}^{p-1} \lambda_t \Delta PStabilitas_{t-k} + \sum_{k=1}^{q-1} \beta_k \Delta PBOPO_{t-k} \\
& + \sum_{k=1}^{q-1} \beta_k \Delta PFDR_{t-k} + \sum_{k=1}^{q-1} \beta_k \Delta PNPf_{t-k} + \\
& \sum_{k=1}^{q-1} \beta_k \Delta INFLASI_{t-k} + \sum_{k=1}^{q-1} \beta_k \Delta IPI + \sum_{k=1}^{q-1} \beta_k \Delta EXCRATE_{t-k} + \\
& ECT_{t-1} + v_t \dots \dots \dots (15)
\end{aligned}$$

ECT_{t-1} adalah variabel koreksi kesalahan yaitu kesalahan (residual) periode sebelumnya.

3.5.6 Perbedaan ECM non Conditional dengan ECM Conditional (ECM ARDL)

Model ARDL bisa digunakan untuk mengatasi model dengan tingkat stasioneritas berbeda. Jika pada model ECM hanya bisa diaplikasikan jika data tidak stasioner pada level tetapi stasioner pada tingkat diferensi data yang sama dan terdapat kointegrasi antara variabel yang diteliti. Jika variabel yang diteliti memiliki tingkat stasioneritas berbeda maka model ECM tidak bisa diaplikasikan. (Widarjono, 2018). Ketika konsep non stasioneritas pertama kali dipertimbangkan pada tahun 1970an, respon yang ada adalah mengambil *first difference* dari setiap variabel, tetapi ketika hubungan antar variabel merupakan sesuatu yang penting prosedur tersebut tidak dianjurkan. Meskipun pendekatan ini valid secara statistik, tetapi memiliki masalah bahwa model-model *first difference* yang murni tidak memiliki

solusi jangka panjang. Definisi jangka panjang dalam ekonometrika adalah bahwa variabel-variabel yang ada converged ke dalam suatu nilai jangka panjang dan tidak lagi berubah. Model ECM bisa mengatasi masalah hubungan keseimbangan jangka panjang antara x dan y , sepanjang x dan y berkointegrasi dengan koefisien kointegrasi. Pada analisis ECM (Error Corection Model) variabel yang akan digunakan harus tidak stasioner pada tingkat level kemudian dilanjutkan dengan uji derajat integrasi di mana pengujian dilakukan sampai semua variabel dalam data tersebut stasioner pada uji derajat integrasi yaitu pada first difference atau second difference (Widarjono, 2013). Jika terintegrasi dalam urutan yang sama untuk metode analisis lebih lanjut, bisa menggunakan Error Correction Model (ECM). Jika tidak, maka akan menggunakan Autoregressive Distributed Lag (ARDL).

3.5.7 Evaluasi Hasil

1. Uji T

Uji T digunakan untuk mengevaluasi koefisien regresi secara individual. Perbedaan uji T regresi berganda dengan lebih dari satu variabel independen dengan regresi sederhana dengan hanya satu variabel independen terletak pada besarnya derajat *degree of freedom (df)* di mana untuk regresi sederhana *df* nya sebesar $n-2$ sedangkan regresi berganda tergantung dari jumlah variabel independen ditambah dengan konstanta yaitu $n-k$. Langkah uji T adalah sebagai berikut :

1. Membuat hipotesis melalui uji satu sisi positif dan negatif.

Uji hipotesis satu sisi positif

$$H_0 : \beta_1 = 0$$

$$H_a : \beta_1 > 0$$

Uji hipotesis satu sisi negatif

$$H_0 : \beta_1 = 0$$

$$H_a : \beta_1 < 0$$

2. Menghitung nilai T hitung untuk β_1 dan β_2 dan mencari nilai T kritis dari tabel distribusi T.
3. Membandingkan nilai T hitung untuk masing-masing estimator dengan nilai T kritis dari tabel.
 - Jika nilai T hitung $>$ nilai T kritis maka H_0 ditolak atau menerima H_a .
 - Jika nilai T hitung $<$ nilai T kritis maka H_0 gagal ditolak.

BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskriptif Statistik

Tabel di bawah menggambarkan statistik deskriptif variabel yang sedang diteliti. Rata-rata Z Skor pada Bank Umum Syariah adalah 3,96 dan relatif stabil, dengan standar deviasi 1,24. Sedangkan Z Skor Unit Usaha Syariah mempunyai rata-rata 8,26 dengan standar deviasi 1,41. Z-score dengan jelas menggambarkan stabilitas Islam bank. Rata-rata BOPO pada BUS adalah 92,3% dan ada UUS sebesar 77,2%. Tingkat efisiensi industri perbankan syariah berada di bawah ambang batas maksimum 94%, tetapi karena standar deviasi yang relatif tinggi, sehingga sangat volatil. Rata-rata FDR ada BUS 83,5 dan UUS 102,91, batas atas yang aman dari rasio simpanan terhadap pembiayaan adalah 78% hingga 92%. Rasio simpanan terhadap simpanan berperan penting dalam menunjukkan tingkat ekspansi kredit bank, oleh karena itu rasio simpanan terhadap simpanan juga dapat digunakan untuk mengukur fungsi bank sebagai lembaga intermediasi. Rasio pembiayaan terhadap simpanan juga dapat digunakan untuk mengevaluasi strategi manajemen bank. Manajemen bank yang konservatif umumnya lebih menyukai rasio simpanan pembiayaan yang relatif rendah, sedangkan manajemen aktif memiliki rasio simpanan pembiayaan yang lebih tinggi atau melebihi batas toleransi. NPF ada BUS adalah 4,5 dengan standar deviasi 0,80. Sedangkan NPF UUS mempunyai rata-rata 2,97 dengan standar deviasi 0,51. NPF ada BUS dan UUS masih di bawah ambang maksimum 5%.

Tabel 4.1 Deskriptif Statistik Bank Umum Syariah

	Z_SKOR	BOPO	FDR	NPF	INF	IPI	EXC_RAT E
Mean	3.968.306	92.33926	83.54100	4.592.043	0.260833	1.372.175	13716.70
Maximum	6.051.423	99.04055	92.56000	6.168.241	0.970000	1.580.200	15227.00

Minimum	0.968463	84.45309	77.52000	3.225.817	-0.450000	1.196.700	12625.00
Std. Dev.	1.248.654	4.144.324	4.639.937	0.801569	0.315865	9.406.527	5.416.237

Tabel 4.2 Deskriptif Statistik Unit Usaha Syariah

	Z_SKOR	BOPO	FDR	NPF	INF	IPI	EXC_RATE
Mean	8.269.401	77.28287	102.9160	2.976.646	0.260833	1.372.175	13716.70
Maximum	1.071.830	83.41082	111.7600	3.969.444	0.970000	1.580.200	15227.00
Minimum	5.477.951	70.14269	96.50000	2.110.158	-0.450000	1.196.700	12625.00
Std. Dev.	1.417.737	3.397.786	4.457.523	0.519597	0.315865	9.406.527	5.416.237

4.2 Analisis Regresi

Penelitian menerapkan data agregat perbankan syariah yang terdiri dari bank umum syariah dan unit usaha syariah. Data runtut waktu bulanan, mencakup Januari 2015 hingga Desember 2019, dipilih untuk menganalisis stabilitas perbankan syariah. Stabilitas perbankan syariah dapat dimodelkan sebagai berikut:

$$Y_t = \beta_0 + \beta_1 BOPO + \beta_2 FDR + \beta_3 NPF + \beta_4 INF + \beta_5 IPI + \beta_6 EXCRATE + e_t \quad (1)$$

Stabilitas perbankan syariah bergantung pada variabel spesifik bank syariah dan variabel makroekonomi. Variabel spesifik bank syariah terdiri dari BOPO, FDR dan NPF. Sedangkan variabel makro ekonomi meliputi inflasi (INF), IPI (Indeks Produksi Industri) serta nilai tukar (EXC) rupiah Indonesia (IDR) terhadap dolar AS. Setelah menuliskan model jangka panjang maka perlu untuk menuliskan mode ARDL nya yaitu sebagai berikut :

$$\Delta PStabilitas_{BUS_t} = \alpha + \varphi PStabilitas_{t-1} + \delta BOPO_{t-1} + \delta FDR_{t-1} + \delta NPF_{t-1}$$

$$+ \delta INFLASI_{t-1} + \delta IPI_{t-1} + \delta EXCRATE_{t-1} + \sum_{k=1}^{p-1} \lambda_t \Delta PStabilitas_{t-k} +$$

$$\sum_{k=1}^{q-1} \beta_k \Delta PBOPO_{t-k} + \sum_{k=1}^{q-1} \beta_k \Delta PFDR_{t-k} + \sum_{k=1}^{q-1} \beta_k \Delta$$

$$PNPF_{t-k} + \sum_{k=1}^{q-1} \beta_k \Delta INFLASI_{t-k} + \sum_{k=1}^{q-1} \beta_k \Delta IPI_{t-k} + \sum_{k=1}^{q-1} \beta_k \Delta EXCRATE_{t-k} + \dots \dots \dots (2)$$

$$\begin{aligned} \Delta PStabilitas_{UUS_t} = & \alpha + \varphi PStabilitas_{t-1} + \delta BOPO_{t-1} + \delta FDR_{t-1} + \delta NPF_{t-1} \\ & \delta INFLASI_{t-1} + \delta IPI_{t-1} + \delta EXCRATE_{t-1} + \sum_{k=1}^{p-1} \lambda_t \Delta PStabilitas_{t-k} \\ & + \sum_{k=1}^{q-1} \beta_k \Delta PBOPO_{t-k} + \sum_{k=1}^{q-1} \beta_k \Delta PFDR_{t-k} + \sum_{k=1}^{q-1} \beta_k \Delta \\ & PNPF_{t-k} + \sum_{k=1}^{q-1} \beta_k \Delta INFLASI_{t-k} + \sum_{k=1}^{q-1} \beta_k \Delta IPI_{t-k} + \sum_{k=1}^{q-1} \beta_k \Delta \\ & EXCRATE_{t-k} + \dots \dots \dots (3) \end{aligned}$$

Metode ARDL memerlukan untuk menentukan lamanya jeda waktu yang dibutuhkan untuk mengestimasi persamaan umum ARDL. Mendukung dari penelitian (Widarjono, 2020) baik pada BUS dan UUS panjang lag maksimum yang dipilih adalah 4 untuk variabel dependen dan 5 untuk regressor atau variabel dependen, penggunaan kriteria info Akaike (AIC) untuk mengestimasi model ARDL. (Widarjono, 2018).

4.2.1 Uji Stasioneritas

Uji stasioneritas untuk menemukan data mana yang diintegrasikan dalam urutan yang sama atau berbeda. Uji stasioneritas yang digunakan adalah Augmented Dickey Fuller (ADF). Hasilnya dengan jelas menunjukkan bahwa Z-score, BOPO, FDR, NPF, IPI, Exchange Rate terintegrasi pada data *first difference* atau I (1). Variabel inflasi terintegrasi pada level I (0), tidak ada satupun yang stasioner pada *second difference*. Oleh karena itu, model ARDL merupakan model yang cocok untuk mengestimasi kestabilan perbankan syariah. Hasil pengujian

stasioneritas tersebut menunjukkan tidak ada satupun tidak ada satupun yang stasioner pada *second difference*. Oleh karena itu, metode ARDL adalah metode yang benar.

Tabel 4.3 Uji Stasioneritas Bank Umum Syariah tingkat Level

ADF			
Variabel	P-VALUE	Nilai Kritis $\alpha=10\%$	Keputusan
Z Score	0,6381	0,1	Tidak Stasioner
BOPO	0,8845	0,1	Tidak Stasioner
FDR	0,8014	0,1	Tidak Stasioner
NPF	0,7657	0,1	Tidak Stasioner
INFLASI	0,0000	0,1	Stasioner
IPI	0,9299	0,1	Tidak Stasioner
EXC RATE	0,0931	0,1	Stasioner

Tabel 4.4 Uji Stasioneritas Bank Umum Syariah tingkat First Difference

ADF			
Variabel	P-VALUE	Nilai Kritis $\alpha=10\%$	Keputusan
Z Score	0,0000	0,1	Stasioner
BOPO	0,0000	0,1	Stasioner
FDR	0,0000	0,1	Stasioner
NPF	0,0101	0,1	Stasioner
INFLASI	0,0000	0,1	Stasioner
IPI	0,0000	0,1	Stasioner
EXC RATE	0,0000	0,1	Stasioner

Tabel 4.5 Uji Stasioneritas Unit Usaha Syariah tingkat Level

ADF			
Variabel	P-VALUE	Nilai Kritis $\alpha=10\%$	Keputusan
Z Score	0,1205	0,1	Tidak Stasioner

BOPO	0,5452	0,1	Tidak Stasioner
FDR	0,1618	0,1	Tidak Stasioner
NPF	0,4569	0,1	Tidak Stasioner
INFLASI	0,0000	0,1	Stasioner
IPI	0,9299	0,1	Tidak Stasioner
EXC RATE	0,0931	0,1	Stasioner

Tabel 4.6 Uji Stasioneritas Unit Usaha Syariah tingkat First Difference

Variabel	P-VALUE	ADF Nilai Kritis $\alpha=10\%$	Keputusan
Z Score	0,0000	0,1	Stasioner
BOPO	0,0000	0,1	Stasioner
FDR	0,0000	0,1	Stasioner
NPF	0,0000	0,1	Stasioner
INFLASI	0,0000	0,1	Stasioner
IPI	0,0000	0,1	Stasioner
EXC RATE	0,0000	0,1	Stasioner

4.2.2 Hasil Estimasi ARDL

Tabel 4.7 Hasil Estimasi ARDL Bank Umum Syariah

Dependent Variable: Z_SKOR

Method: ARDL

Selected Model: ARDL(1, 5, 2, 4, 5, 4, 4)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.*
Z_SKOR(-1)	0.211125	0.164822	1.280930	0.2130
BOPO	-0.503680	0.038723	-13.00717	0.0000
BOPO(-1)	0.256969	0.092536	2.776952	0.0107
BOPO(-2)	-0.145365	0.046047	-3.156861	0.0044
BOPO(-3)	0.104226	0.051219	2.034920	0.0535
BOPO(-4)	0.012179	0.055156	0.220808	0.8272
BOPO(-5)	0.112300	0.046816	2.398744	0.0250
FDR	-0.135091	0.038801	-3.481623	0.0020
FDR(-1)	-0.020932	0.051311	-0.407945	0.6871
FDR(-2)	0.146995	0.040751	3.607131	0.0015
NPF	-0.362671	0.195110	-1.858800	0.0759

NPF(-1)	-0.059106	0.236351	-0.250078	0.8047
NPF(-2)	0.017570	0.215550	0.081512	0.9357
NPF(-3)	-0.226334	0.198469	-1.140400	0.2659
NPF(-4)	-0.351288	0.200853	-1.748980	0.0936
INF	-0.331241	0.222279	-1.490203	0.1498
INF(-1)	-0.350043	0.216356	-1.617903	0.1193
INF(-2)	-0.536740	0.191803	-2.798398	0.0102
INF(-3)	-0.737694	0.235942	-3.126587	0.0047
INF(-4)	-0.441971	0.227985	-1.938594	0.0649
INF(-5)	-0.458096	0.193688	-2.365123	0.0268
IPI	0.001304	0.010292	0.126695	0.9003
IPI(-1)	0.002632	0.010160	0.259016	0.7979
IPI(-2)	-0.042192	0.010848	-3.889242	0.0007
IPI(-3)	-0.024140	0.010659	-2.264792	0.0333
IPI(-4)	-0.013233	0.008972	-1.474914	0.1538
EXC_RATE	-8.50E-05	0.000182	-0.466348	0.6454
EXC_RATE(-1)	-0.000108	0.000163	-0.665596	0.5123
EXC_RATE(-2)	0.000139	0.000160	0.865810	0.3955
EXC_RATE(-3)	-0.000603	0.000174	-3.464630	0.0021
EXC_RATE(-4)	0.000298	0.000153	1.941642	0.0645
C	39.39736	13.23335	2.977127	0.0067

R-squared	0.985967	Mean dependent var	4.030785
Adjusted R-squared	0.967052	S.D. dependent var	1.280561
S.E. of regression	0.232442	Akaike info criterion	0.211442
Sum squared resid	1.242669	Schwarz criterion	1.379345
Log likelihood	26.18536	Hannan-Quinn criter.	0.663079
F-statistic	52.12753	Durbin-Watson stat	1.999302
Prob(F-statistic)	0.000000		

Tabel 4.8 Hasil Estimasi ARDL Unit Usaha Syariah dengan metode HAC

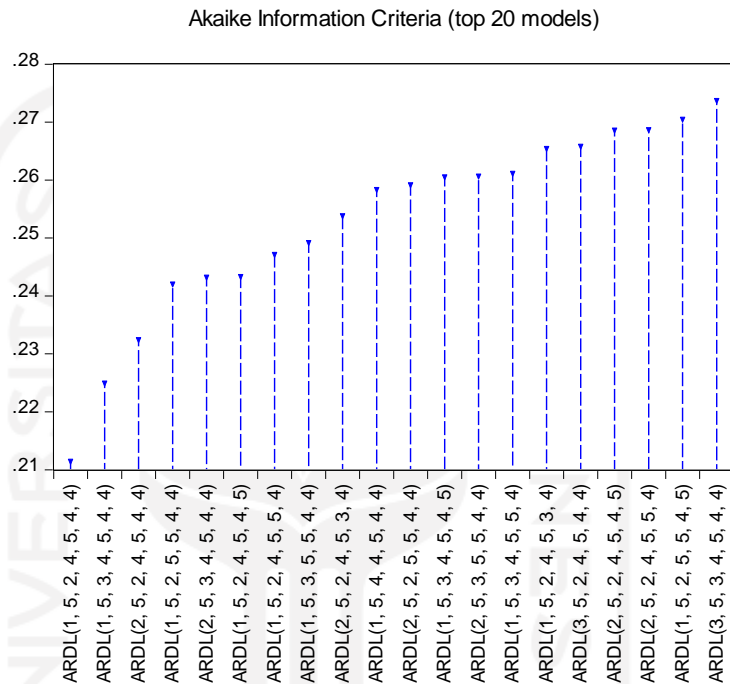
Dependent Variable: Z_SKOR				
Method: ARDL				
Selected Model: ARDL(4, 5, 5, 6, 6, 6, 6)				
HAC standard errors & covariance (Bartlett kernel, Newey-West fixed bandwidth = 4.0000)				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.*
Z_SKOR(-1)	0.127746	0.120348	1.061471	0.3161
Z_SKOR(-2)	0.680402	0.208711	3.260011	0.0098
Z_SKOR(-3)	-0.499372	0.232056	-2.151948	0.0598
Z_SKOR(-4)	0.153845	0.291341	0.528060	0.6102
BOPO	-0.401092	0.045766	-8.763927	0.0000
BOPO(-1)	0.039927	0.074325	0.537195	0.6042
BOPO(-2)	0.082126	0.077427	1.060695	0.3165
BOPO(-3)	-0.107563	0.061875	-1.738399	0.1161
BOPO(-4)	-0.115209	0.074114	-1.554474	0.1545
BOPO(-5)	0.046496	0.042582	1.091915	0.3032
FDR	-0.065072	0.042597	-1.527625	0.1610
FDR(-1)	0.062786	0.088144	0.712312	0.4943

FDR(-2)	-0.042742	0.094551	-0.452058	0.6619
FDR(-3)	-0.041313	0.061694	-0.669640	0.5199
FDR(-4)	-0.007420	0.056802	-0.130620	0.8989
FDR(-5)	0.210735	0.078373	2.688869	0.0248
NPF	0.369118	0.520585	0.709044	0.4963
NPF(-1)	1.213313	0.689875	1.758742	0.1125
NPF(-2)	0.387542	0.618600	0.626482	0.5466
NPF(-3)	1.443312	0.969239	1.489119	0.1706
NPF(-4)	-0.369287	0.324548	-1.137852	0.2846
NPF(-5)	-0.792012	0.710103	-1.115349	0.2936
NPF(-6)	2.020896	0.494102	4.090038	0.0027
INF	0.144952	0.468273	0.309547	0.7640
INF(-1)	0.359794	0.370138	0.972053	0.3564
INF(-2)	-1.436927	0.788805	-1.821651	0.1018
INF(-3)	1.114437	0.407599	2.734150	0.0231
INF(-4)	-0.954902	0.651145	-1.466497	0.1766
INF(-5)	-0.324173	0.296517	-1.093270	0.3027
INF(-6)	-0.393253	0.352699	-1.114983	0.2937
IPI	-0.051560	0.027668	-1.863570	0.0953
IPI(-1)	0.037737	0.015891	2.374703	0.0416
IPI(-2)	0.011107	0.012837	0.865287	0.4094
IPI(-3)	0.024465	0.019490	1.255243	0.2410
IPI(-4)	0.019366	0.012585	1.538791	0.1582
IPI(-5)	0.048720	0.024700	1.972474	0.0800
IPI(-6)	0.029201	0.021074	1.385613	0.1992
EXC_RATE	0.000716	0.000437	1.637455	0.1360
EXC_RATE(-1)	-0.000371	0.000235	-1.578803	0.1488
EXC_RATE(-2)	0.001388	0.000493	2.817516	0.0201
EXC_RATE(-3)	-0.000960	0.000556	-1.728540	0.1180
EXC_RATE(-4)	-3.81E-05	0.000487	-0.078312	0.9393
EXC_RATE(-5)	2.93E-05	0.000417	0.070218	0.9456
EXC_RATE(-6)	-0.000437	0.000398	-1.096859	0.3012
C	-5.764382	15.08527	-0.382120	0.7112

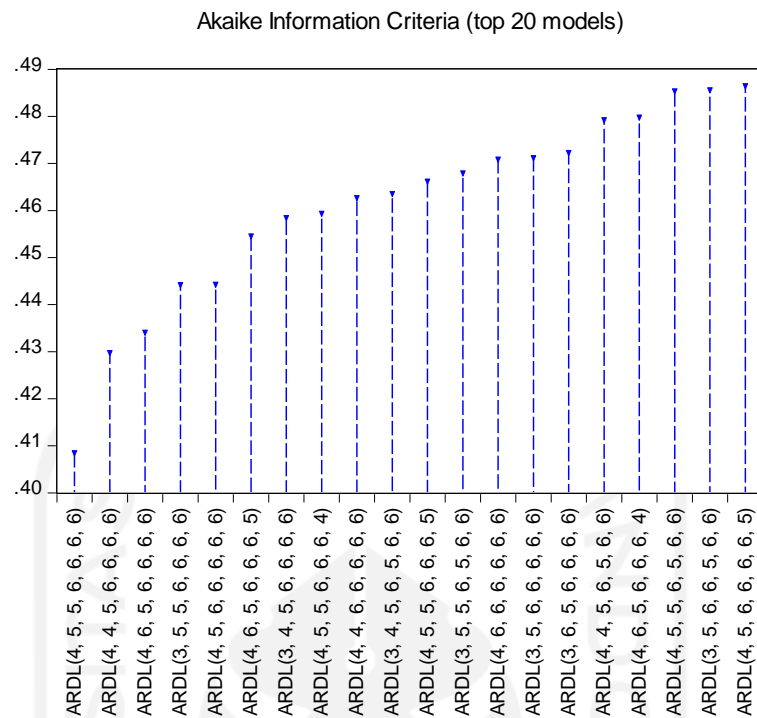
R-squared	0.991999	Mean dependent var	8.216617
Adjusted R-squared	0.952884	S.D. dependent var	1.455595
S.E. of regression	0.315956	Akaike info criterion	0.408478
Sum squared resid	0.898452	Schwarz criterion	2.065965
Log likelihood	33.97109	Hannan-Quinn criter.	1.047706
F-statistic	25.36082	Durbin-Watson stat	2.672682
Prob(F-statistic)	0.000009		

Metode ARDL memerlukan untuk menentukan lamanya jeda waktu yang dibutuhkan untuk mengestimasi persamaan umum ARDL. Gunakan Eviews 10 untuk secara otomatis menentukan panjang lag. Berdasarkan standar Akaike Information Criteria (AIC), model ARDL terbaik dengan kombinasi lag terbaik

dipilih. Standar dengan skor AIC terendah merupakan model terbaik di antara 20 model terbaik yang diusulkan oleh standar AIC. Berdasarkan pilihan AIC, model ARDL terbaik untuk model penelitian ini adalah ARDL (1,5,2,4,5,4,4) untuk BUS dan (4,5,5,6,6,6,6) untuk UUS.



Gambar 4.1 Hasil Pemilihan Lag Optimal Bank Umum Syariah



Gambar 4.2 Hasil Pemilihan Lag Optimal Unit Usaha Syariah

4.2.3 Uji Autokorelasi

Secara harfiah autokorelasi berarti adanya korelasi antara anggota observasi satu dengan observasi lain yang berlainan waktu. Dalam kaitannya dengan asumsi metode ARDL dan pada data time series autokorelasi merupakan korelasi antara satu variabel gangguan dengan variabel gangguan yang lain. Untuk dapat mendeteksi autokorelasi, penulis menerapkan model *serial correlation LM test*. Jika *Prob.Chi Square* melebihi 0,05 maka model tidak mengandung autokorelasi, namun jika *Prob.Chi Square* kurang dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa model mengandung autokorelasi.

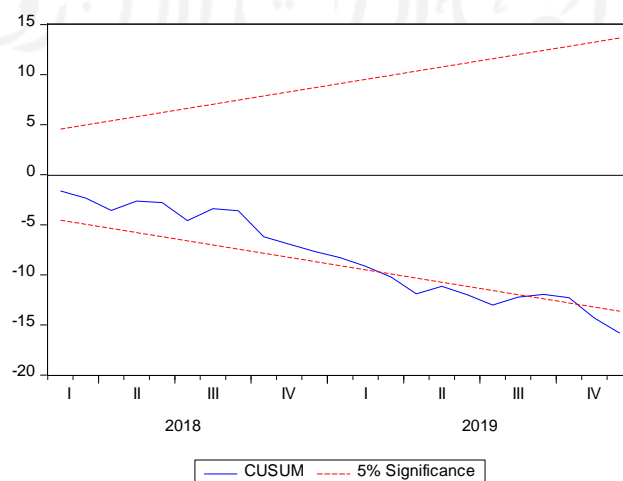
Tabel 4.9 Hasil Uji Autokorelasi Bank Umum Syariah

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:		
F-statistic	0.069567 Prob. F(2,21)	0.9330
Obs*R-squared	0.362003 Prob. Chi-Square(2)	0.8344

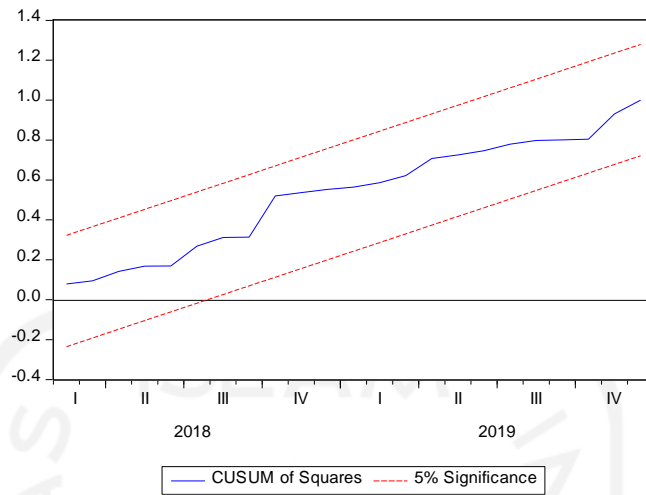
Tabel 4.10 Hasil Uji Autokorelasi Unit Usaha Syariah

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:		
F-statistic	1.728343 Prob. F(2,7)	0.2455
Obs*R-squared	17.85088 Prob. Chi-Square(2)	0.0001

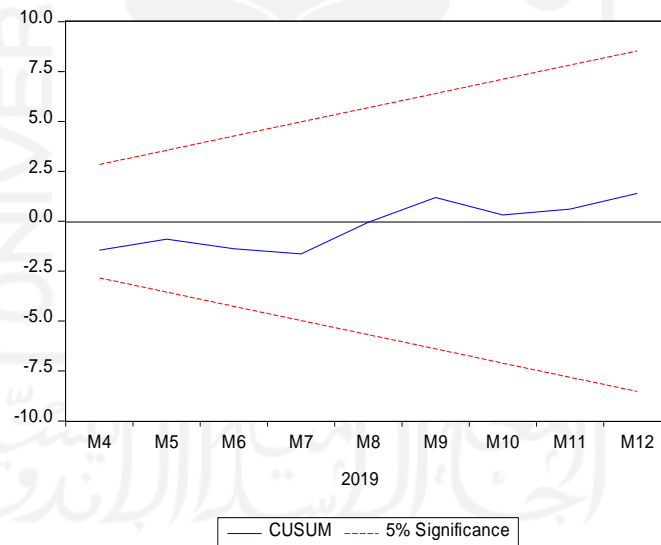
Dari tabel autokorelasi BUS dan UUS di atas dapat dikatakan bahwa model BUS tidak mengandung autokorelasi karena Prob. Chi Square 0,8344 lebih dari 0,05. Sedangkan model UUS mengandung autokorelasi karena Prob. Chi Square 0,0001 kurang dari 0,05. Sehingga pada model UUS perlu untuk penyembuhan autokorelasi yaitu dengan metode *standard error* yang konsisten. *Standard error* yang konsisten bila ada unsur baik heteroskedastisitas maupun autokorelasi ini dikenal dengan *Heteroskedasticity and Autocorrelation Consistent Covariance Matrix* (HAC).



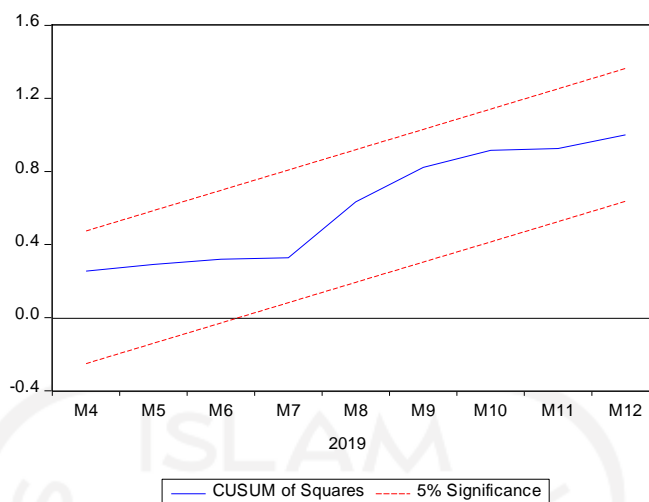
Gambar 4.3 Hasil *Cumulative Sum (CUSUM) of Recursive Residuals BUS*



Gambar 4.4 Hasil *Cumulative Sum of Squares (CUSUMSQ) of Recursive Residuals BUS*



Gambar 4.5 Hasil *Cumulative Sum (CUSUM) of Recursive Residuals UUS*



Gambar 4.6 *Cumulative Sum of Squares (CUSUMSQ) of Recursive Residuals UUS*

Uji stabilitas yang digunakan adalah uji CUSUM dan uji CUSUMSQ. Jika garis CUSUM dan CUSUMSQ masih berada di antara garis efektif 5%, model berada dalam status stabil. Hasil pengujian cusum dan cusumsq menunjukkan bahwa garis berada diantara garis yang valid yang berarti model stabil.

4.2.5 Bound Test

Langkah kedua dari metode ARDL adalah uji batas ARDL, yang digunakan untuk menganalisis hubungan jangka panjang antara variabel penjelas dan variabel dependen data non-stasioner. Penelitian ini menggunakan uji batas kointegrasi. Berdasarkan hasil uji batasan Bank Umum Syariah, nilai statistik f lebih besar dari nilai kritis 1% f pada selisih pertama yaitu $5,40 > 3,99$ yang artinya variabel penelitian memiliki kointegrasi jangka panjang dengan tingkat signifikansi 1%. Hasil uji pengikatan adalah sebagai berikut :

Tabel 4.11 Hasil Uji Kointegrasi Bank Umum Syariah

F-Bounds Test		Null Hypothesis: No levels relationship		
Test Statistic	Value	Signif.	I(0)	I(1)
F-statistic	5.404543	10%	1.99	2.94
K	6	5%	2.27	3.28
		2.5%	2.55	3.61
		1%	2.88	3.99

Hasil uji kointegrasi unit usaha syariah menunjukkan bahwa nilai statistik f lebih besar dari nilai kritis 1% f pada selisih pertama yaitu $4,92 > 3,99$ yang artinya variabel penelitian memiliki hubungan kointegrasi jangka panjang dengan Sebuah. Tingkat signifikansinya 1%. Hasil uji pengikatan adalah sebagai berikut :

Tabel 4.12 Hasil Uji Kointegrasi Unit Usaha Syariah

F-Bounds Test		Null Hypothesis: No levels relationship		
Test Statistic	Value	Signif.	I(0)	I(1)
F-statistic	4.922710	10%	1.99	2.94
K	6	5%	2.27	3.28
		2.5%	2.55	3.61
		1%	2.88	3.99

4.2.6 ECM ARDL

Data yang tidak stasioner seringkali menunjukkan hubungan ketidakseimbangan dalam jangka pendek, tetapi ada kecenderungan terjadinya hubungan keseimbangan dalam jangka panjang. Untuk itu berkaitan dengan uji kointegrasi untuk mengetahui ada dan tidaknya hubungan jangka panjang dalam variabel yang diteliti. Setelah terpenuhi syarat model ECM maka langkah

berikutnya mengestimasi model ECM dengan memasukkan variabel koreksi kesalahan untuk mengoreksi adanya ketidakseimbangan tersebut.

Tabel 4.13 Hasil Estimasi Error Correction Model ARDL BUS

ECM Regression				
Case 2: Restricted Constant and No Trend				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(BOPO)	-0.503680	0.026623	-18.91913	0.0000
D(BOPO(-1))	-0.083341	0.037774	-2.206317	0.0376
D(BOPO(-2))	-0.228705	0.034738	-6.583739	0.0000
D(BOPO(-3))	-0.124479	0.038582	-3.226331	0.0037
D(BOPO(-4))	-0.112300	0.031555	-3.558882	0.0017
D(FDR)	-0.135091	0.032342	-4.176901	0.0004
D(FDR(-1))	-0.146995	0.031672	-4.641171	0.0001
D(NPF)	-0.362671	0.143723	-2.523400	0.0190
D(NPF(-1))	0.560052	0.170395	3.286780	0.0032
D(NPF(-2))	0.577622	0.142181	4.062585	0.0005
D(NPF(-3))	0.351288	0.138658	2.533493	0.0186
D(INF)	-0.331241	0.146045	-2.268066	0.0330
D(INF(-1))	2.174500	0.290841	7.476593	0.0000
D(INF(-2))	1.637760	0.258821	6.327768	0.0000
D(INF(-3))	0.900066	0.179715	5.008284	0.0000
D(INF(-4))	0.458096	0.123650	3.704773	0.0012
D(IPI)	0.001304	0.006830	0.190918	0.8503
D(IPI(-1))	0.079565	0.013392	5.941403	0.0000
D(IPI(-2))	0.037373	0.010623	3.518294	0.0018
D(IPI(-3))	0.013233	0.006669	1.984259	0.0593
D(EXC_RATE)	-8.50E-05	0.000110	-0.772499	0.4477
D(EXC_RATE(-1))	0.000167	0.000115	1.451072	0.1603
D(EXC_RATE(-2))	0.000306	0.000106	2.879526	0.0085
D(EXC_RATE(-3))	-0.000298	0.000116	-2.568169	0.0172
CointEq(-1)*	-0.788875	0.105048	-7.509676	0.0000
R-squared	0.961713	Mean dependent var		0.057405
Adjusted R-squared	0.931083	S.D. dependent var		0.775272
S.E. of regression	0.203525	Akaike info criterion		-0.043104
Sum squared resid	1.242669	Schwarz criterion		0.869320
Log likelihood	26.18536	Hannan-Quinn criter.		0.309738
Durbin-Watson stat	1.999302			

Hasil estimasi dinamis jangka pendek dapat dilihat pada Tabel 5, yaitu estimasi mekanisme koreksi kesalahan (ECM) pada model ARDL. Pada hasil estimasi

jangka pendek nilai ECT atau CointEq (-1) adalah -0.788875, dan probabilitasnya adalah 0.0000 yang berarti terdapat kointegrasi dalam model. Jika terjadi gangguan atau guncangan dengan rate 78.88% per bulan, nilai koefisien yang negatif menunjukkan model cenderung seimbang, yang mendukung hubungan jangka panjang antar variabel model. Sekitar 78,88 persen ketidakseimbangan yang terjadi pada periode sebelumnya akan kembali pada titik keseimbangan di periode saat ini. *Koefisien error correction* secara statistik signifikan pada tingkat 1 persen.

Tabel 4.14 Hasil Estimasi Error Correction Model ARDL UUS

ECM Regression				
Case 2: Restricted Constant and No Trend				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(Z_SKOR(-1))	-0.334875	0.109907	-3.046902	0.0139
D(Z_SKOR(-2))	0.345527	0.121886	2.834847	0.0196
D(Z_SKOR(-3))	-0.153845	0.108246	-1.421260	0.1890
D(BOPO)	-0.401092	0.030516	-13.14375	0.0000
D(BOPO(-1))	0.094150	0.049869	1.887953	0.0916
D(BOPO(-2))	0.176276	0.047247	3.730909	0.0047
D(BOPO(-3))	0.068713	0.042801	1.605412	0.1429
D(BOPO(-4))	-0.046496	0.030350	-1.531985	0.1599
D(FDR)	-0.065072	0.026609	-2.445475	0.0370
D(FDR(-1))	-0.119260	0.034564	-3.450410	0.0073
D(FDR(-2))	-0.162003	0.041127	-3.939131	0.0034
D(FDR(-3))	-0.203316	0.036266	-5.606184	0.0003
D(FDR(-4))	-0.210735	0.032699	-6.444791	0.0001
D(NPF)	0.369118	0.302783	1.219083	0.2538
D(NPF(-1))	-2.690450	0.430012	-6.256688	0.0001
D(NPF(-2))	-2.302908	0.422867	-5.445934	0.0004
D(NPF(-3))	-0.859596	0.278538	-3.086099	0.0130
D(NPF(-4))	-1.228883	0.271604	-4.524533	0.0014
D(NPF(-5))	-2.020896	0.275743	-7.328912	0.0000
D(INF)	0.144952	0.251072	0.577333	0.5779
D(INF(-1))	1.994817	0.339678	5.872676	0.0002
D(INF(-2))	0.557890	0.312487	1.785324	0.1079
D(INF(-3))	1.672327	0.298572	5.601091	0.0003
D(INF(-4))	0.717426	0.235435	3.047241	0.0139
D(INF(-5))	0.393253	0.217620	1.807067	0.1042
D(IPI)	-0.051560	0.011413	-4.517561	0.0015

D(IPI(-1))	-0.132859	0.019678	-6.751607	0.0001
D(IPI(-2))	-0.121752	0.020728	-5.873694	0.0002
D(IPI(-3))	-0.097287	0.019715	-4.934570	0.0008
D(IPI(-4))	-0.077921	0.016197	-4.810824	0.0010
D(IPI(-5))	-0.029201	0.010016	-2.915475	0.0172
D(EXC_RATE)	0.000716	0.000187	3.827133	0.0040
D(EXC_RATE(-1))	1.80E-05	0.000176	0.102232	0.9208
D(EXC_RATE(-2))	0.001406	0.000242	5.805607	0.0003
D(EXC_RATE(-3))	0.000446	0.000198	2.249548	0.0510
D(EXC_RATE(-4))	0.000408	0.000244	1.673111	0.1286
D(EXC_RATE(-5))	0.000437	0.000258	1.694376	0.1244
CointEq(-1)*	-0.537379	0.064224	-8.367310	0.0000
<hr/>				
R-squared	0.976691	Mean dependent var		-0.025813
Adjusted R-squared	0.922789	S.D. dependent var		0.852804
S.E. of regression	0.236967	Akaike info criterion		0.149219
Sum squared resid	0.898452	Schwarz criterion		1.548874
Log likelihood	33.97109	Hannan-Quinn criter.		0.689011
Durbin-Watson stat	2.672682			

Hasil estimasi dinamik jangka pendek dapat dilihat pada Tabel 5 yaitu estimasi error correction mechanism (ECM) pada model ARDL. Pada hasil estimasi jangka pendek nilai ECT atau CointEq (-1) adalah -0.537379, dan probabilitasnya adalah 0.0000 yang berarti terdapat kointegrasi dalam model. Jika terjadi gangguan atau guncangan, nilai koefisien negatif menunjukkan bahwa model berada dalam kondisi ekuilibrium dengan laju 53,73% per bulan, yang mendukung hubungan jangka panjang antar variabel model. Sekitar 53,73 persen ketidakseimbangan yang terjadi pada periode sebelumnya akan kembali pada titik keseimbangan di periode saat ini. Koefisien *error correction* secara statistik signifikan pada tingkat 1 persen.

4.3 Evaluasi Hasil Regresi Jangka Panjang

Tabel 4.15 Hasil Estimasi Koefisien Jangka Panjang ARDL BUS

Levels Equation				
Case 2: Restricted Constant and No Trend				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
BOPO	-0.207094	0.072558	-2.854194	0.0090
FDR	-0.011444	0.028272	-0.404773	0.6894
NPF	-1.244595	0.267759	-4.648185	0.0001
INF	-3.620073	1.011494	-3.578937	0.0016
IPI	-0.095871	0.032538	-2.946408	0.0072
EXC_RATE	-0.000457	0.000151	-3.017079	0.0061
C	49.94122	11.97033	4.172082	0.0004

EC = Z_SKOR - (-0.2071*BOPO -0.0114*FDR -1.2446*NPF -3.6201*INF -0.0959*IPI -0.0005*EXC_RATE + 49.9412)

Tabel 4.16 Hasil Estimasi Koefisien Jangka Panjang ARDL UUS

Levels Equation				
Case 2: Restricted Constant and No Trend				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
BOPO	-0.847288	0.221489	-3.825419	0.0041
FDR	0.217677	0.092651	2.349418	0.0433
NPF	7.951335	3.232656	2.459691	0.0362
INF	-2.772849	4.059174	-0.683107	0.5117
IPI	0.221511	0.119699	1.850573	0.0973
EXC_RATE	0.000608	0.001212	0.501825	0.6278
C	-10.72685	30.65463	-0.349926	0.7344

EC = Z_SKOR - (-0.8473*BOPO + 0.2177*FDR + 7.9513*NPF -2.7728*INF + 0.2215*IPI + 0.0006*EXC_RATE -10.7268)

4.3.1 Koefisien Determinasi (R^2) Bank Umum Syariah

Tabel 4.17 Koefisien Determinasi (R^2) Bank Umum Syariah

Dependent Variable: Z_SKOR
 Method: ARDL
 Selected Model: ARDL(1, 5, 2, 4, 5, 4, 4)

R-squared	0.985967	Mean dependent var	4.030785
Adjusted R-squared	0.967052	S.D. dependent var	1.280561
S.E. of regression	0.232442	Akaike info criterion	0.211442
Sum squared resid	1.242669	Schwarz criterion	1.379345
Log likelihood	26.18536	Hannan-Quinn criter.	0.663079
F-statistic	52.12753	Durbin-Watson stat	1.999302
Prob(F-statistic)	0.000000		

Koefisien determinasi mengukur proporsi atau persentase dari total variabel dependen yang mampu dijelaskan oleh model regresi yang diperoleh. Hasil analisis di atas menunjukkan besarnya nilai koefisien determinasi (R^2) yaitu senilai 0,9859 untuk Bank Umum Syariah. Ini artinya sebesar 98,59% perubahan stabilitas perbankan syariah dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel independen BOPO, FDR, NPF, Inflasi, IPI, Exchange Rate secara bersama-sama. Sedangkan sisanya 1,41% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

4.3.2 Pengujian Secara Bersama-sama (Uji F) Bank Umum Syariah

Tabel 4.18 Hasil Analisis Regresi Uji F Bank Umum Syariah

Dependent Variable: Z_SKOR			
Method: ARDL			
Selected Model: ARDL(1, 5, 2, 4, 5, 4, 4)			
R-squared	0.985967	Mean dependent var	4.030785
Adjusted R-squared	0.967052	S.D. dependent var	1.280561
S.E. of regression	0.232442	Akaike info criterion	0.211442
Sum squared resid	1.242669	Schwarz criterion	1.379345
Log likelihood	26.18536	Hannan-Quinn criter.	0.663079
F-statistic	52.12753	Durbin-Watson stat	1.999302
Prob(F-statistic)	0.000000		

Uji Hipotesis

$$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = \beta_5 = \beta_6 = \beta_7 = 0$$

$$H_1: \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \beta_4 \neq \beta_5 \neq \beta_6 \neq \beta_7 \neq 0$$

Menghitung nilai statistik (F hitung) dan mencari nilai F kritis dari tabel distribusi F pada α 5% dan *degree of freedom* df besarnya ditentukan oleh numerator (k-1) dan df untuk denominator (n-k). Nilai F hitung 52,12753 dan nilai F tabel sebesar 2,95. Keputusannya karena F hitung lebih besar dari F tabel, maka menolak H_0 dan menerima H_1 . Membandingkan nilai p value terhadap α 5% (0,05). Jika dilihat dari hasil regresi di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai p value (0,00000) lebih kecil dari α 5% (0,05). Yang artinya secara perbandingan tingkat signifikansi marginal (*marginal signifikan level*), kita menerima H_1 dan menolak H_0 . Dari hipotesis di atas dapat disimpulkan bahwa secara uji hipotesis secara menyeluruh atau Uji F, variabel independen Bank Umum Syariah (BOPO, FDR, NPF, Inflasi, IPI, Exchange Rate) berpengaruh secara serempak terhadap variabel dependen (stabilitas perbankan syariah atau Z Score).

4.3.3 Uji T Bank Umum Syariah

Tabel 4.19 Hasil Estimasi Koefisien Jangka Panjang ARDL BUS

Levels Equation				
Case 2: Restricted Constant and No Trend				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
BOPO	-0.207094	0.072558	-2.854194	0.0090
FDR	-0.011444	0.028272	-0.404773	0.6894
NPF	-1.244595	0.267759	-4.648185	0.0001
INF	-3.620073	1.011494	-3.578937	0.0016
IPI	-0.095871	0.032538	-2.946408	0.0072
EXC_RATE	-0.000457	0.000151	-3.017079	0.0061
C	49.94122	11.97033	4.172082	0.0004

EC = Z_SKOR - (-0.2071*BOPO -0.0114*FDR -1.2446*NPF -3.6201*INF -0.0959*IPI -0.0005*EXC_RATE + 49.9412)

1. Uji Hipotesis BOPO

Uji Hipotesis Negatif Satu Sisi

$$H_0 : \alpha_1 = 0 \quad H_1 : \alpha_1 < 0$$

Membandingkan nilai ρ value terhadap α 5% (0,05). Jika dilihat dari hasil regresi di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai ρ value (0,0090) lebih kecil dari α 5% (0,05). Menghitung nilai statistik (t hitung) dan mencari nilai t kritis dari tabel distribusi t pada α 5% dan *degree of freedom* df ($n-k = 60-8 = 52$). T hitung sebesar 2,854194 sedangkan nilai t tabel sebesar 1,671. Keputusannya adalah karena nilai T hitung lebih besar dari t tabel maka artinya secara perbandingan tingkat signifikansi marginal (*marginal signifikan level*), kita menerima H_1 dan menolak H_0 . Berarti secara statistik variabel independen signifikan negatif memengaruhi variabel dependen. Artinya secara statistik variabel independen (BOPO) signifikan negatif memengaruhi variabel dependen (Z Score).

2. Uji Hipotesis FDR

Uji Hipotesis Positif Satu Sisi

$$H_0 : \alpha_1 = 0 \quad H_1 : \alpha_1 > 0$$

Membandingkan nilai ρ value terhadap α 5% (0,05). Jika dilihat dari hasil regresi di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai ρ value (0,6894) lebih besar dari α 5% (0,05). Menghitung nilai statistik (t hitung) dan mencari nilai t kritis dari tabel distribusi t pada α 5% dan *degree of freedom* df ($n-k = 60-8 = 52$). T hitung sebesar 0,404773 sedangkan nilai t tabel sebesar 1,671. Keputusannya adalah karena nilai T hitung lebih kecil dari T tabel maka artinya secara

perbandingan tingkat signifikansi marginal (*marginal signifikan level*), kita menerima H_0 dan menolak H_1 . Berarti secara statistik variabel independen tidak signifikan memengaruhi variabel dependen. Artinya secara statistik variabel independen (FDR) tidak signifikan memengaruhi variabel dependen (Z Score).

3. Uji Hipotesis NPF

Uji Hipotesis Negatif Satu Sisi

$$H_0 : \alpha_1 = 0 \quad H_1 : \alpha_1 < 0$$

Membandingkan nilai ρ value terhadap α 5% (0,05). Jika dilihat dari hasil regresi di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai ρ value (0,0001) lebih kecil dari α 5% (0,05). Menghitung nilai statistik (t hitung) dan mencari nilai t kritis dari tabel distribusi t pada α 5% dan *degree of freedom* df ($n-k = 60-8 = 52$). T hitung sebesar 4,648185 sedangkan nilai T tabel sebesar 1,671. Keputusannya adalah karena nilai T hitung lebih besar dari t tabel maka artinya secara perbandingan tingkat signifikansi marginal (*marginal signifikan level*), kita menerima H_1 dan menolak H_0 . Berarti secara statistik variabel independen signifikan memengaruhi variabel dependen. Artinya secara statistik variabel independen (NPF) signifikan negatif memengaruhi variabel dependen (Z Score).

4. Uji Hipotesis INFLASI

Uji Hipotesis Negatif Satu Sisi

$$H_0 : \alpha_1 = 0 \quad H_1 : \alpha_1 < 0$$

Membandingkan nilai ρ value terhadap α 5% (0,05). Jika dilihat dari hasil

regresi di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai p value (0,0016) lebih kecil dari α 5% (0,05). Menghitung nilai statistik (t hitung) dan mencari nilai t kritis dari tabel distribusi t pada α 5% dan *degree of freedom* df ($n-k = 60-8 = 52$). T hitung sebesar 3,578937 sedangkan nilai T tabel sebesar 1,671. Keputusannya adalah karena nilai T hitung lebih besar dari T tabel maka artinya secara perbandingan tingkat signifikansi marginal (*marginal signifikan level*), kita menerima H_1 dan menolak H_0 . Berarti secara statistik variabel independen signifikan memengaruhi variabel dependen. Artinya secara statistik variabel independen (Inflasi) signifikan negatif memengaruhi variabel dependen (Z Score).

5. Uji Hipotesis IPI

Uji Hipotesis Positif Satu Sisi

$$H_0 : \alpha_1 = 0$$

$$H_1 : \alpha_1 > 0$$

Membandingkan nilai p value terhadap α 5% (0,05). Jika dilihat dari hasil regresi di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai p value (0,0072) lebih kecil dari α 5% (0,05). Menghitung nilai statistik (t hitung) dan mencari nilai t kritis dari tabel distribusi t pada α 5% dan *degree of freedom* df ($n-k = 60-8 = 52$). T hitung sebesar 2,946408 sedangkan nilai t tabel sebesar 1,671. Keputusannya adalah karena nilai T hitung lebih besar dari T tabel maka artinya secara perbandingan tingkat signifikansi marginal (*marginal signifikan level*), kita menerima H_1 dan menolak H_0 . Berarti secara statistik variabel independen signifikan memengaruhi variabel dependen. Artinya secara statistik variabel independen (IPI) signifikan memengaruhi variabel dependen (Z Score).

6. Uji Hipotesis Exchange Rate (-5)

Uji Hipotesis Negatif Satu Sisi

$$H_0 : \alpha_1 = 0 \quad H_1 : \alpha_1 < 0$$

Membandingkan nilai p value terhadap α 5% (0,05). Jika dilihat dari hasil regresi di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai p value (0,0061) lebih kecil dari α 5% (0,05). Menghitung nilai statistik (t hitung) dan mencari nilai t kritis dari tabel distribusi t pada α 5% dan *degree of freedom* df ($n-k = 60-8 = 52$). T hitung sebesar 3,017079 sedangkan nilai T tabel sebesar 1,671. Keputusannya adalah karena nilai T hitung lebih besar dari t tabel maka artinya secara perbandingan tingkat signifikansi marginal (*marginal signifikan level*), kita menerima H_1 dan menolak H_0 . Berarti secara statistik variabel independen signifikan memengaruhi variabel dependen. Artinya secara statistik variabel independen (Exchange Rate) signifikan negatif memengaruhi variabel dependen (Z Score).

4.3.4 Koefisien Determinasi (R^2) Unit Usaha Syariah

Tabel 4.20 Hasil Koefisien Determinasi (R^2) Unit Usaha Syariah

Dependent Variable: Z_SKOR
 Method: ARDL
 HAC standard errors & covariance (Bartlett kernel, Newey-West fixed bandwidth = 4.0000)

R-squared	0.991999	Mean dependent var	8.216617
Adjusted R-squared	0.952884	S.D. dependent var	1.455595
S.E. of regression	0.315956	Akaike info criterion	0.408478
Sum squared resid	0.898452	Schwarz criterion	2.065965
Log likelihood	33.97109	Hannan-Quinn criter.	1.047706
F-statistic	25.36082	Durbin-Watson stat	2.672682
Prob(F-statistic)	0.000009		

Koefisien determinasi mengukur proporsi atau persentase dari total

variabel dependen yang mampu dijelaskan oleh model regresi yang diperoleh. Hasil analisis di atas menunjukkan besarnya nilai koefisien determinasi (R^2) yaitu senilai 0,991999 untuk Unit Usaha Syariah. Ini artinya sebesar 99,19% perubahan stabilitas perbankan syariah dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel independen BOPO, FDR, NPF, Inflasi, IPI, Exchange Rate secara bersama-sama. Sedangkan sisanya 0,81% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

4.3.5 Pengujian Secara Bersama-sama (Uji F) Unit Usaha Syariah

Tabel 4.21 Hasil Analisis Regresi Uji F Unit Usaha Syariah

Dependent Variable: Z_SKOR			
Method: ARDL			
HAC standard errors & covariance (Bartlett kernel, Newey-West fixed bandwidth = 4.0000)			
R-squared	0.991999	Mean dependent var	8.216617
Adjusted R-squared	0.952884	S.D. dependent var	1.455595
S.E. of regression	0.315956	Akaike info criterion	0.408478
Sum squared resid	0.898452	Schwarz criterion	2.065965
Log likelihood	33.97109	Hannan-Quinn criter.	1.047706
F-statistic	25.36082	Durbin-Watson stat	2.672682
Prob(F-statistic)	0.000009		

Uji Hipotesis

$$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = \beta_5 = \beta_6 = \beta_7 = 0$$

$$H_1: \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \beta_4 \neq \beta_5 \neq \beta_6 \neq \beta_7 \neq 0$$

Menghitung nilai statistik (F hitung) dan mencari nilai F kritis dari tabel distribusi F pada α 5% dan *degree of freedom* df besarnya ditentukan oleh numerator (k-1) dan df untuk denominator (n-k). Nilai F hitung 25,36082 dan nilai F tabel sebesar 2,95. Keputusannya karena F hitung lebih besar dari F tabel, maka menolak H_0

dan menerima H_1 . Membandingkan nilai p value terhadap α 5% (0,05). Jika dilihat dari hasil regresi di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai p value (0,00000) lebih kecil dari α 5% (0,05). Yang artinya secara perbandingan tingkat signifikansi marginal (*marginal signifikan level*), kita menerima H_1 dan menolak H_0 . Dari hipotesis di atas dapat disimpulkan bahwa secara uji hipotesis secara menyeluruh atau Uji F, variabel independen Unit Usaha Syariah (BOPO, FDR, NPF, Inflasi, IPI, Exchange Rate) berpengaruh secara serempak terhadap variabel dependen (stabilitas perbankan syariah atau Z Score).

4.3.6 Uji T Unit Usaha Syariah

Tabel 4.22 Hasil Estimasi Koefisien Jangka Panjang ARDL UUS

Levels Equation				
Case 2: Restricted Constant and No Trend				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
BOPO	-0.847288	0.221489	-3.825419	0.0041
FDR	0.217677	0.092651	2.349418	0.0433
NPF	7.951335	3.232656	2.459691	0.0362
INF	-2.772849	4.059174	-0.683107	0.5117
IPI	0.221511	0.119699	1.850573	0.0973
EXC_RATE	0.000608	0.001212	0.501825	0.6278
C	-10.72685	30.65463	-0.349926	0.7344

EC = Z_SKOR - (-0.8473*BOPO + 0.2177*FDR + 7.9513*NPF -2.7728*INF + 0.2215*IPI + 0.0006*EXC_RATE -10.7268)

1. Uji Hipotesis BOPO

Uji Hipotesis Negatif Satu Sisi

$$H_0 : \alpha_1 = 0 \quad H_1 : \alpha_1 < 0$$

Membandingkan nilai p value terhadap α 5% (0,05). Jika dilihat dari hasil

regresi di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai p value (0,0041) lebih kecil dari α 5% (0,05). Menghitung nilai statistik (t hitung) dan mencari nilai t kritis dari tabel distribusi t pada α 5% dan *degree of freedom* df ($n-k = 60-8 = 52$). T hitung sebesar 3,825419 sedangkan nilai t tabel sebesar 1,671. Berarti secara statistik variabel independen signifikan memengaruhi variabel dependen. Artinya secara statistik variabel independen (BOPO) signifikan negatif memengaruhi variabel dependen (Z Score).

2. Uji Hipotesis FDR

Uji Hipotesis Positif Satu Sisi

$$H_0 : \alpha_1 = 0$$

$$H_1 : \alpha_1 > 0$$

Membandingkan nilai p value terhadap α 5% (0,05). Jika dilihat dari hasil regresi di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai p value (0,0433) lebih besar dari α 5% (0,05). Menghitung nilai statistik (t hitung) dan mencari nilai t kritis dari tabel distribusi t pada α 5% dan *degree of freedom* df ($n-k = 60-8 = 52$). T hitung sebesar 2,349418 sedangkan nilai t tabel sebesar 1,671. Keputusannya adalah karena nilai T hitung lebih besar dari T tabel maka artinya secara perbandingan tingkat signifikansi marginal (*marginal signifikan level*), kita menerima H_1 dan menolak H_0 . Berarti secara statistik variabel independen signifikan positif memengaruhi variabel dependen. Artinya secara statistik variabel independen (FDR) signifikan positif memengaruhi variabel dependen (Z Score).

3. Uji Hipotesis NPF

Uji Hipotesis Negatif Satu Sisi

$$H_0 : \alpha_1 = 0 \quad H_1 : \alpha_1 < 0$$

Membandingkan nilai ρ value terhadap α 5% (0,05). Jika dilihat dari hasil regresi di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai ρ value (0,0362) lebih kecil dari α 5% (0,05). Menghitung nilai statistik (t hitung) dan mencari nilai t kritis dari tabel distribusi t pada α 5% dan *degree of freedom* df ($n-k = 60-8 = 52$). T hitung sebesar 2,459691 sedangkan nilai t tabel sebesar 1,671. Keputusannya adalah karena nilai T hitung lebih besar dari t tabel maka artinya secara perbandingan tingkat signifikansi marginal (*marginal signifikan level*), kita menerima H_1 dan menolak H_0 . Berarti secara statistik variabel independen signifikan memengaruhi variabel dependen. Artinya secara statistik variabel independen (NPF) signifikan negatif memengaruhi variabel dependen (Z Score).

4. Uji Hipotesis INFLASI

Uji Hipotesis Negatif Satu Sisi

$$H_0 : \alpha_1 = 0 \quad H_1 : \alpha_1 < 0$$

Membandingkan nilai ρ value terhadap α 5% (0,05). Jika dilihat dari hasil regresi di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai ρ value (0,5117) lebih besar dari α 5% (0,05). Menghitung nilai statistik (t hitung) dan mencari nilai t kritis dari tabel distribusi t pada α 5% dan *degree of freedom* df ($n-k = 60-8 = 52$). T hitung sebesar 0,683107 sedangkan nilai T tabel sebesar 1,671. Keputusannya adalah karena nilai T hitung lebih kecil dari T tabel maka artinya secara perbandingan tingkat signifikansi marginal (*marginal signifikan level*), kita menerima H_0 dan menolak H_1 . Berarti secara statistik variabel independen

tidak signifikan memengaruhi variabel dependen. Artinya secara statistik variabel independen (Inflasi) tidak signifikan memengaruhi variabel dependen (Z Score).

5. Uji Hipotesis IPI

Uji Hipotesis Positif Satu Sisi

$$H_0 : \alpha_1 = 0 \qquad H_1 : \alpha_1 > 0$$

Membandingkan nilai ρ value terhadap α 5% (0,05). Jika dilihat dari hasil regresi di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai ρ value (0,0973) lebih kecil dari α 5% (0,10). Menghitung nilai statistik (t hitung) dan mencari nilai t kritis dari tabel distribusi t pada α 5% dan *degree of freedom* df ($n-k = 60-8 = 52$). T hitung sebesar 1,850573 sedangkan nilai T tabel sebesar 1,671. Keputusannya adalah karena nilai T hitung lebih besar dari t tabel maka artinya secara perbandingan tingkat signifikansi marginal (*marginal signifikan level*), kita menerima H_1 dan menolak H_0 . Namun tanda koefisien IPI bertanda negatif. Berarti secara statistik variabel independen signifikan memengaruhi variabel dependen. Artinya secara statistik variabel independen (IPI) signifikan negatif memengaruhi variabel dependen (Z Score).

6. Uji Hipotesis Exchange Rate

Uji Hipotesis Negatif Satu Sisi

$$H_0 : \alpha_1 = 0 \qquad H_1 : \alpha_1 < 0$$

Membandingkan nilai ρ value terhadap α 5% (0,05). Jika dilihat dari hasil regresi di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai ρ value (0,6278) lebih besar dari α 5% (0,05). Menghitung nilai statistik (t hitung) dan mencari nilai t kritis dari

tabel distribusi t pada α 5% dan *degree of freedom* df ($n-k = 60-8 = 52$). T hitung sebesar 0,501825 sedangkan nilai T tabel sebesar 1,671. Keputusannya adalah karena nilai T hitung lebih kecil dari T tabel maka artinya secara perbandingan tingkat signifikansi marginal (*marginal signifikan level*), kita menerima H_0 dan menolak H_1 . Berarti secara statistik variabel independen tidak signifikan memengaruhi variabel dependen. Artinya secara statistik variabel independen (Exchange Rate) tidak signifikan memengaruhi variabel dependen (Z Score).

4.4 PEMBAHASAN

4.4.1 BANK UMUM SYARIAH

Dari hasil estimasi jangka panjang di atas, dapat dikatakan bahwa dalam jangka panjang semua variabel independen bank umum syariah berpengaruh terhadap stabilitas perbankan syariah kecuali FDR. Variabel internal perbankan syariah yaitu BOPO bank umum syariah bertanda negatif dan signifikan hal ini sesuai dengan hipotesis awal bahwa BOPO berpengaruh negatif terhadap stabilitas perbankan syariah, karena semakin tinggi biaya yang dikeluarkan oleh bank umum syariah maka akan semakin tidak efisien dan dapat menurunkan stabilitas perbankan syariah. Dari rasio ini dapat diukur bagaimana manajemen suatu bank dalam menggunakan seluruh faktor produksinya dengan efisien dan efektif. Dari hasil penelitian menyatakan bahwa *Operation Efficiency* (BOPO) berpengaruh negatif terhadap stabilitas perbankan syariah, hal ini berarti hipotesis awal dapat diterima.

Variabel FDR pada bank umum syariah bertanda negatif dan tidak

signifikan hal ini berbeda dengan hipotesis awal dalam jangka panjang, FDR berdampak positif terhadap stabilitas perbankan syariah. Dari hasil regresi, tanda FDR negatif menunjukkan bahwa skala pembiayaan berbanding lurus dengan peningkatan pembiayaan bermasalah. FDR dari Bank Umum Syariah selama periode 2015-2019 mempunyai rata-rata sebesar 83,54%. Angka ini menunjukkan rasio FDR yang cukup tinggi untuk memberi nasabah pembagian keuntungan yang tinggi. Bank umum syariah masih mempertahankan FDR yang tinggi karena rasio likuiditas menentukan tingkat bagi hasil dengan depositan. Semakin banyak simpanan nasabah yang digunakan untuk pembiayaan, semakin tinggi tingkat bagi hasil bagi nasabah simpanan. Namun, dari 2015 hingga 2017 agar berdasarkan Statistik Perbankan Syariah terlihat kenaikan pembiayaan bermasalah (NPF) hampir menyentuh angka 5% sehingga mengurangi keuntungan bank saat ini. Kalaupun FDR terus meningkat, namun jika NPF tetap pada level tinggi akan berdampak pada suku bunga simpanan yang sama. Dibandingkan dengan deposito bank, semakin banyak dana yang dialokasikan dalam bentuk pembiayaan, akibatnya semakin besar risiko yang harus ditanggung oleh Bank Umum Syariah. Mendukung penelitian (Nugroho et al., 2019) pada Bank Umum Syariah variabel FDR dalam jangka panjang berpengaruh negatif terhadap stabilitas perbankan syariah.

Pembiayaan bermasalah (NPF) bertanda negatif dan signifikan dalam jangka panjang. Hal ini sesuai dengan hipotesis awal bahwa dalam jangka panjang semakin banyaknya pembiayaan yang bermasalah (NPF) maka akan menurunkan stabilitas perbankan syariah. Jika semakin banyak pemberian pembiayaan yang

dikeluarkan oleh bank syariah, maka biaya yang harus dikeluarkan pun juga semakin besar, baik biaya pencadangan aktiva produktif maupun aktiva lainnya, sehingga berpotensi menimbulkan kerugian pada bank dan dalam jangka panjang stabilitas perbankan akan menurun. Hal ini sesuai penelitian (Hassan et al., 2019). Oleh sebab itu hipotesis awal bahwa NPF berpengaruh negatif terhadap stabilitas perbankan syariah dalam jangka panjang dapat diterima.

Variabel inflasi bertanda negatif dan signifikan. Hal ini sesuai dengan hipotesis bahwa inflasi dalam jangka panjang akan menurunkan stabilitas perbankan syariah. Inflasi merupakan suatu keadaan yang mana terjadi kenaikan jumlah uang beredar atau kenaikan likuiditas dalam suatu perekonomian.

Pada Bank Umum Syariah variabel IPI bertanda negatif dan signifikan. Hal ini berbeda dengan hipotesis awal bahwa IPI dalam jangka panjang berpengaruh positif terhadap stabilitas perbankan syariah. Hubungan yang negatif tersebut mendukung penelitian (Mutamimah & Chasanah, 2012) PDB yang tinggi akan meningkatkan pembiayaan bermasalah karena ada tanda-tanda bahwa masyarakat Indonesia dengan tingkat konsumsi yang tinggi lebih memprioritaskan konsumsi daripada membayar pembiayaan. Hal inilah yang turut serta berdampak negatif terhadap stabilitas perbankan syariah.

Exchange Rate bertanda negatif dan signifikan. Berarti sesuai hipotesis awal bahwa nilai tukar dalam jangka panjang berpengaruh negatif terhadap stabilitas perbankan syariah. Hal ini dikarenakan nilai tukar menggambarkan kestabilan ekonomi suatu negara. Penguatan nilai tukar menjadi tanda bahwa kondisi perekonomian suatu negara itu dalam keadaan baik. Oleh karena itu perubahan nilai

tukar akan berpengaruh pada kelancaran usaha nasabah terutama yang menjalankan usahanya dengan bahan baku impor, bahkan dapat menurunkan keuntungan nasabah sehingga berdampak meningkatnya rasio pembiayaan bermasalah pada bank dan dapat menurunkan kestabilan bank itu sendiri. (Soekapdjo et al., 2019).

4.4.2 UNIT USAHA SYARIAH

Dari hasil estimasi jangka panjang di atas, dapat dikatakan bahwa dalam jangka panjang semua variabel independen unit usaha syariah berpengaruh terhadap stabilitas perbankan syariah kecuali inflasi dan nilai tukar. Variabel internal bisnis perbankan syariah (yaitu BOPO unit usaha syariah) adalah negatif dan signifikan, yang terkait dengan asumsi awal yaitu, BOPO berpengaruh negatif terhadap stabilitas unit perbankan syariah, dan kinerja bank sangat kuat. dipengaruhi oleh efisiensi operasional perusahaan. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kinerjanya diperlukan efisiensi biaya terutama biaya operasional. Oleh karena itu, manajemen harus dapat menekan biaya operasional sehingga dapat meningkatkan keuntungan. Karena pada hampir semua kegiatan bisnis, kenaikan biaya operasional akan menurunkan laba atau profitabilitas dan dampaknya dalam jangka panjang stabilitas perbankan juga mengalami penurunan, karena semakin tinggi biaya yang dikeluarkan oleh unit usaha syariah maka akan semakin tidak efisien dan dapat menurunkan stabilitas perbankan syariah.

Variabel FDR pada unit usaha syariah bertanda positif dan signifikan, hal ini juga sesuai dengan hipotesis bahwa FDR dalam jangka panjang berpengaruh positif terhadap stabilitas perbankan syariah. Jika FDR meningkat maka stabilitas

perbankan juga akan meningkat. FDR mencerminkan kemampuan bank untuk memberikan pembiayaan kepada kreditor dari pihak ketiga. Menurut teori likuiditas, semakin banyak dana yang dipinjam (likuiditas rendah), semakin tinggi profitabilitas bank. Karena bank dalam melakukan fungsi intermediasi dan ekspansi pembiayaan berarti berjalan baik sehingga dapat berpengaruh positif terhadap stabilitas perbankan syariah dalam jangka panjang.

Pembiayaan bermasalah (NPF) bertanda positif dan signifikan. NPF merupakan perbandingan antara pembiayaan bermasalah terhadap total pembiayaan. Pembiayaan bermasalah sebenarnya bersifat kausalitas yaitu masalah antara debitur satu dengan debitur lainnya berbeda-beda. Mendukung penelitian (Tan Sau Eng, 2011) bahwa pembiayaan bermasalah berpengaruh positif terhadap kinerja bank (ROA). Hal ini berarti menunjukkan peran bank dalam menjalankan fungsinya sebagai lembaga intermediasi berjalan dengan baik, sehingga dalam jangka panjang pengaruhnya positif dan signifikan terhadap stabilitas perbankan itu sendiri.

Variabel inflasi bertanda negatif dan tidak signifikan. Artinya inflasi mempunyai pengaruh negatif tetapi tidak signifikan dalam jangka panjang. Hal ini menunjukkan meskipun inflasi mengalami peningkatan namun stabilitas bank syariah tidak mengalami penurunan yang signifikan begitu pula sebaliknya. Hasil penelitian ini mendukung penelitian dari (Desi Marilyn Swandayani dan Rohmawati Kusumaningtias, 2012) dan (Edhi Satrio Wibowo dan Muhammad Syaichu, 2013).

Variabel IPI bertanda positif dan signifikan. Sesuai dengan hipotesis awal bahwa IPI dalam jangka panjang berpengaruh positif terhadap stabilitas perbankan

syariah. Hal ini dikarenakan bahwa IPI adalah indeks yang berpengaruh langsung pada sektor riil dan proxy dari GDP, maka dengan semakin meningkatnya Indeks Produksi Industri ini berarti kondisi perekonomian yang terjadi di sektor riil juga membaik, hal ini turut serta berdampak positif terhadap stabilitas perbankan syariah. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa IPI berpengaruh positif terhadap stabilitas perbankan syariah dalam jangka panjang dapat diterima.

Koefisien *Exchange Rate* bertanda positif dan dalam jangka panjang tidak signifikan terhadap stabilitas perbankan syariah. Mendukung penelitian (Amalia Nuril Hidayati, 2014) bahwa nilai tukar tidak berpengaruh signifikan dan mempunyai pengaruh positif terhadap kinerja bank. Hal ini berarti setiap kenaikan nilai tukar mata uang asing maka kinerja perbankan juga ikut naik sehingga menimbulkan pengaruh positif bagi stabilitas perbankan syariah, begitu pula sebaliknya. Hal ini dimungkinkan bahwa kondisi internal bank umum syariah sudah kuat dari dalam sehingga tidak rentan terhadap gejolak naik turunnya nilai tukar mata uang.

4.4.3 Perbandingan Stabilitas Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah

Pada hasil regresi baik BUS maupun UUS untuk variabel BOPO keduanya sama-sama menunjukkan hasil yang sesuai dengan hipotesis, yaitu BOPO dalam jangka panjang mempunyai pengaruh negatif terhadap stabilitas perbankan syariah. Kinerja bank sangat dipengaruhi oleh efisiensi operasional perusahaan. Oleh karena itu untuk meningkatkan kinerjanya diperlukan efisiensi biaya terutama biaya operasional. Oleh karena itu, manajemen harus dapat menekan biaya operasional sehingga dapat meningkatkan keuntungan. Karena pada hampir

semua kegiatan bisnis, kenaikan biaya operasional akan menurunkan laba atau profitabilitas, dan dampaknya dalam jangka panjang stabilitas perbankan juga mengalami penurunan, karena semakin tinggi biaya yang dikeluarkan oleh industri perbankan syariah maka akan semakin tidak efisien dan dapat menurunkan stabilitas perbankan syariah.

Pada BUS dan UUS ada perbedaan FDR yang bertolak belakang, yaitu pada BUS FDR tidak berpengaruh dalam jangka panjang, sedangkan pada UUS FDR mempunyai pengaruh yang positif dalam jangka panjang. FDR dari Bank Umum Syariah selama periode 2015-2019 mempunyai rata-rata sebesar 83,54%. Angka ini menunjukkan rasio FDR yang cukup tinggi agar dapat memberikan bagi hasil yang tinggi bagi nasabah. Bank Umum Syariah tetap mempertahankan FDR tinggi karena rasio likuiditas tersebut menentukan tingkat bagi hasil ke nasabah deposan. Semakin banyak dana simpanan nasabah yang tersalur ke pembiayaan maka tingkat bagi hasil yang diterima oleh nasabah simpanan semakin tinggi. Namun demikian, pada tahun 2015 hingga 2017 berdasarkan Statistik Perbankan Syariah terlihat kenaikan pembiayaan bermasalah (NPF) hampir menyentuh angka 5% sehingga mengurangi laba berjalan perbankan. Meskipun FDR terus dinaikkan, namun jika NPF dibiarkan tinggi maka hal tersebut akan berpengaruh terhadap *ekuivalen rate deposito*. Semakin besar penyaluran dana dalam bentuk pembiayaan dibanding dengan deposito bank maka akan membawa konsekuensi semakin besarnya risiko yang harus ditanggung oleh Bank Umum Syariah. Mendukung penelitian (Nugroho et al., 2019) pada Bank Umum Syariah variabel FDR dalam jangka panjang berpengaruh negatif terhadap

stabilitas perbankan syariah. Sedangkan FDR pada UUS mempunyai pengaruh yang positif, jika dilihat dari rata-rata FDR UUS tahun 2015-2019 sebesar 102,3%. FDR tinggi bisa jadi karena pembiayaan yang tinggi atau DPK yang rendah. Batas atas yang aman dari rasio simpanan terhadap pembiayaan adalah 78% hingga 92%. Rasio pembiayaan terhadap simpanan juga dapat digunakan untuk mengevaluasi strategi manajemen bank. Manajemen bank yang konservatif umumnya lebih menyukai rasio simpanan pembiayaan yang relatif rendah, sedangkan manajemen aktif memiliki rasio simpanan pembiayaan yang lebih tinggi atau melebihi batas toleransi. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa manajemen UUS adalah manajemen yang aktif karena rata-rata rasio FDR nya melebihi batas atas yaitu 92%. Artinya jika FDR meningkat maka stabilitas perbankan juga akan meningkat. Karena FDR ini mencerminkan kemampuan bank dalam menyalurkan pembiayaan dari pihak ketiga kepada para kreditur. Sesuai teori likuiditas bahwa semakin banyak dana yang dipinjamkan (likuiditas rendah) maka semakin tinggi profitabilitas bank tersebut. Karena bank dalam melakukan fungsi intermediasi dan ekspansi pembiayaan berarti berjalan baik sehingga dapat berpengaruh positif terhadap stabilitas perbankan syariah dalam jangka panjang. Berarti dalam penelitian ini dapat dikatakan bahwa pada UUS mempunyai manajemen pengelolaan yang lebih baik jika dibandingkan BUS, karena UUS mengikuti manajemen aktif dari bank induknya. Kemudian jika dilihat rata-rata NPF nya UUS mempunyai rata-rata NPF sebesar 2,97%. Rata-rata NPF dari UUS ini lebih kecil dari rata-rata NPF BUS yang sebesar 4,59% selama periode 2015-2019. Jadi meskipun rasio dari FDR tinggi, tetap mempunyai

pengaruh yang positif pada stabilitas UUS karena NPF yang rendah, karena unit usaha syariah sangat erat dengan sektor riil dan terbatas untuk berbisnis di pasar uang, dan juga pada unit usaha syariah dananya berasal dari induk perusahaan.

Stabilitas pada BUS juga dipengaruhi oleh NPF, pada BUS NPF berpengaruh negatif dalam jangka panjang, artinya semakin banyak NPF yang ada maka stabilitas pada BUS akan menurun. Namun lain halnya dengan UUS justru dalam jangka panjang NPF mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan. NPF merupakan perbandingan antara pembiayaan bermasalah terhadap total pembiayaan. Pembiayaan bermasalah sebenarnya bersifat kausalitas yaitu masalah antara debitur satu dengan debitur lainnya berbeda-beda. Mendukung penelitian (Tan Sau Eng, 2011) bahwa pembiayaan bermasalah berpengaruh positif terhadap kinerja bank (ROA). Hal ini berarti menunjukkan peran bank dalam menjalankan fungsinya sebagai lembaga intermediasi berjalan dengan baik, sehingga dalam jangka panjang pengaruhnya positif dan signifikan terhadap stabilitas perbankan itu sendiri. Pada UUS dapat dikatakan bahwa peran bank dalam menjalankan fungsi intermediasinya berjalan lebih baik dibandingkan daripada BUS, karena sumber daya manusia dari BUS belum memiliki kapasitas dan kompetensi yang lebih baik dibandingkan dengan UUS yang notabene masih *disupport* oleh bank induknya (bank konvensional), kemudian pertumbuhan BUS dalam menyalurkan pembiayaan, belum dimitigasi secara baik dengan prinsip kehati-hatian.

Untuk faktor eksternal baik pada BUS maupun UUS, inflasi sama-sama mempunyai pengaruh yang negatif dalam jangka panjang. Inflasi merupakan suatu

keadaan yang mana terjadi kenaikan jumlah uang beredar atau kenaikan likuiditas dalam suatu perekonomian. Menurut teori dana pinjaman, Dornbus dan Fischer (Nandadipa, 2010) dia menjelaskan, inflasi memengaruhi penggunaan dan fungsi, seperti melemahkan.

Faktor eksternal selanjutnya ada IPI, pada BUS IPI berpengaruh negatif sedangkan pada UUS, IPI berpengaruh positif dalam jangka panjang terhadap kestabilan bank. Perbedaan ini menunjukkan bahwa BUS lebih rentan terhadap gejolak yang terjadi pada kondisi makro ekonomi. Bahwa GDP yang tinggi dapat meningkatkan pembiayaan bermasalah karena terindikasi perilaku masyarakat Indonesia dengan tingkat konsumsi yang tinggi mengutamakan konsumsi dibanding membayar pembiayaan, hal inilah yang turut serta berdampak negatif terhadap stabilitas perbankan syariah. Tetapi lain halnya pada UUS yang justru berkebalikan dengan BUS, IPI pada UUS berpengaruh positif dalam jangka panjang terhadap kestabilan UUS, hal ini dikarenakan UUS yang masih didukung penuh oleh bank induknya, sehingga tidak rentan terhadap gejolak dari faktor eksternal makro ekonomi.

Pada BUS dan UUS variabel exchange rate mempunyai pengaruh yang berbeda. Pada BUS nilai tukar memberi pengaruh negatif dalam jangka panjang, sedangkan pada UUS nilai tukar berpengaruh positif dalam jangka panjang. Hal ini berarti setiap kenaikan nilai tukar mata uang asing maka kinerja perbankan juga ikut naik sehingga menimbulkan pengaruh positif, begitu pula sebaliknya. Sedangkan pada BUS tingkat kerentanan terhadap gejolak perubahan kurs nilai tukar sangat berpengaruh dan berdampak negatif dalam jangka panjang, hal ini

berarti UUS mempunyai tingkat stabilitas yang lebih baik dibandingkan BUS. Dikarenakan UUS masih mengikuti ketentuan peraturan dan akuntansi dari bank induknya.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Stabilitas perbankan syariah di Indonesia diwakilkan dengan Z Score, yang mana Z Score ini memiliki hubungan negatif dengan kepailitan lembaga keuangan, yaitu kemungkinan nilai aset menjadi lebih rendah dari pada nilai utang. Semakin tinggi nilai *Z-Score* mengindikasikan probabilitas kepailitan lembaga keuangan yang semakin rendah. Z score sebagai alat ukur stabilitas perbankan dan terhadap sistem perbankan, risiko internal maupun eksternal bank. Dengan alasan inilah pengukuran stabilitas perbankan menggunakan model Z Score. Stabilitas perbankan syariah dapat dilihat dari faktor internal dan eksternal perbankan syariah. Faktor internal perbankan syariah dilihat dari komponen objek Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah.

Pada BUS semua variabel independen (BOPO, NPF, Inflasi, IPI, Exchange Rate) berpengaruh signifikan terhadap stabilitas perbankan syariah kecuali FDR. Sedangkan pada UUS semua variabel independen (BOPO, FDR, NPF, IPI) berpengaruh terhadap stabilitas perbankan syariah kecuali inflasi dan exchange rate.

Pada BUS dan UUS variabel BOPO berpengaruh negatif dalam jangka panjang terhadap Z Score atau stabilitas perbankan syariah, hal ini sesuai dengan hipotesis awal. Karena semakin tinggi biaya yang dikeluarkan oleh bank maka akan semakin tidak efisien dan dapat menurunkan stabilitas perbankan syariah.

Variabel FDR mempunyai pengaruh negatif dan tidak signifikan dalam jangka panjang pada BUS hal ini dimungkinkan karena peningkatan ekspansi pembiayaan sebanding dengan pembiayaan bermasalah sehingga pengaruhnya negatif tetapi tidak signifikan pada Z Score, sedangkan pada UUS variabel FDR mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap stabilitas perbankan syariah hal ini berarti bahwa bank dalam melakukan fungsi intermediasi dan ekspansi pembiayaan berarti berjalan baik sehingga dapat berpengaruh positif terhadap stabilitas perbankan syariah dalam jangka panjang.

Pada BUS variabel NPF berpengaruh negatif dan signifikan, hal ini sesuai dengan hipotesis bahwa dalam jangka panjang semakin meningkatnya pembiayaan bermasalah maka akan menurunkan stabilitas perbankan. Sedangkan pada UUS variabel NPF mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap kestabilan perbankan syariah dalam jangka panjang, hal ini berarti menunjukkan bahwa peran bank dalam menjalankan fungsinya sebagai lembaga intermediasi berjalan dengan baik, sehingga dalam jangka panjang pengaruhnya positif dan signifikan terhadap stabilitas perbankan itu sendiri. Dan dikarenakan karena sumber daya manusia dari BUS belum memiliki kapasitas dan kompetensi yang lebih baik dibandingkan dengan UUS yang notabene masih *disupport* oleh bank induknya (bank konvensional), kemudian pertumbuhan BUS dalam menyalurkan

pembiayaan, belum dimitigasi secara baik dengan prinsip kehati-hatian.

Faktor makroekonomi juga sangat berpengaruh terhadap stabilitas perbankan syariah yaitu inflasi, IPI dan *exchange rate*. Saat kondisi makro ekonomi memburuk karena harga domestik yang tinggi dan depresiasi, pembiayaan bermasalah bank syariah juga meningkat. Karena itu bank syariah harus mampu menyediakan cadangan yang cukup dana untuk mengantisipasi penurunan ekonomi untuk pembiayaan bermasalah yang lebih mengalami penurunan nilai.

Pada BUS inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap stabilitas perbankan syariah, sedangkan pada UUS inflasi berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan. Hal ini berarti menunjukkan pada UUS meskipun inflasi mengalami peningkatan namun stabilitas bank syariah tidak mengalami penurunan yang signifikan begitu pula sebaliknya.

Variabel IPI pada BUS berpengaruh negatif dan signifikan terhadap stabilitas perbankan syariah dalam jangka panjang. Hal ini menunjukkan PDB yang tinggi akan meningkatkan pembiayaan bermasalah karena ada tanda-tanda bahwa masyarakat Indonesia dengan tingkat konsumsi yang tinggi lebih memprioritaskan konsumsi daripada membayar pembiayaan. Hal inilah yang turut serta berdampak negatif terhadap stabilitas perbankan syariah. Sedangkan pada UUS variabel IPI berpengaruh positif dan signifikan terhadap stabilitas perbankan dalam jangka panjang. IPI adalah indeks yang berpengaruh langsung pada sektor riil dan proxy dari GDP, maka dengan semakin meningkatnya Indeks Produksi Industri ini berarti kondisi perekonomian yang terjadi di sektor riil juga

membalik, hal ini turut serta berdampak positif terhadap stabilitas perbankan syariah.

Variabel *Exchange Rate* pada BUS berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kestabilan perbankan dalam jangka panjang. Hal ini dikarenakan nilai tukar menggambarkan kestabilan ekonomi suatu negara. Penguatan nilai tukar menjadi tanda bahwa kondisi perekonomian suatu negara itu dalam keadaan baik. Oleh karena itu perubahan nilai tukar akan berpengaruh pada kelancaran usaha nasabah terutama yang menjalankan usahanya dengan bahan baku impor, bahkan dapat menurunkan keuntungan nasabah sehingga berdampak meningkatnya rasio pembiayaan bermasalah pada bank dan dapat menurunkan kestabilan bank itu sendiri. Sedangkan pada UUS variabel nilai tukar berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap kestabilan perbankan. Hal ini berarti setiap kenaikan nilai tukar mata uang asing maka kinerja perbankan juga ikut naik sehingga menimbulkan pengaruh positif bagi stabilitas perbankan syariah, begitu pula sebaliknya.

5.2 Saran

Melihat hasil dari pembahasan di atas bahwa dapat dikatakan bahwa tingkat kestabilan Unit Usaha Syariah lebih baik dibandingkan dengan Bank Umum Syariah. Hal ini terbukti dari pengaruh variabel-variabelnya, yaitu dilihat dari sisi variabel internal (BOPO, FDR dan NPF) dan variabel eksternal (Inflasi Indeks Produksi Industri dan *Exchange Rate*). Pada BUS, variabel internal yang berpengaruh pada stabilitas adalah BOPO dan NPF. Sedangkan pada UUS variabel internal yang berpengaruh adalah BOPO, FDR dan NPF. Perbedaan

stabilitas dari BUS dan UUS dikarenakan sumber daya manusia dari BUS belum memiliki kapasitas dan kompetensi yang lebih baik dibandingkan dengan UUS yang notabene masih *disupport* oleh bank induknya (bank konvensional), kemudian pertumbuhan BUS dalam menyalurkan pembiayaan, belum dimitigasi secara baik dengan prinsip kehati-hatian, dan dalam menjalankan perannya sebagai lembaga intermediasi BUS harus lebih meningkatkan kembali. Kemudian dari sisi faktor eksternal, inflasi, IPI dan *exchange rate* semuanya berpengaruh negatif terhadap stabilitas BUS. Tetapi untuk UUS pada faktor eksternal, inflasi dan *exchange rate* tidak berpengaruh terhadap stabilitas UUS, dan IPI berpengaruh positif terhadap stabilitas UUS. Hal tersebut menandakan bahwa BUS lebih rentan terhadap guncangan faktor eksternal makro ekonomi dibandingkan dengan UUS. Oleh karena itu, bagi BUS sebaiknya dalam melaksanakan ketentuan kinerja operasionalnya harus lebih berhati-hati dan harus bisa lebih baik dalam memitigasi adanya guncangan dari faktor eksternal makro ekonomi. Saat kondisi makro ekonomi memburuk karena harga domestik yang tinggi dan depresiasi rupiah, jumlah NPF bank umum syariah juga meningkat. Karena itu bank umum syariah harus mampu menyediakan cadangan yang cukup dana untuk mengantisipasi penurunan ekonomi untuk pembiayaan yang lebih mengalami penurunan nilai. Depresiasi mata uang berdampak negatif terhadap bagi Bank Umum Syariah sehingga BUS harus berhati-hati karena depresiasi mata uang domestik tetap bertahan dalam jangka panjang. Oleh karena itu pada Bank Umum Syariah diperlukan strategi manajemen yang baik agar tidak mudah rentan terhadap guncangan yang terjadi baik dari sisi faktor internal maupun eksternal.

Bagi Unit Usaha Syariah diharapkan dapat terus menjaga kestabilannya dengan pengelolaan manajemen yang baik sehingga dalam jangka panjang dapat menunjang kestabilan dari industri perbankan syariah dan dapat berpengaruh positif terhadap kestabilan keuangan negara.



DAFTAR PUSTAKA

- Abedifar, P., Molyneux, P., & Tarazi, A. (2013). "Risk in islamic banking". *Review of Finance*, 17(6), 2035–2096. <https://doi.org/10.1093/rof/rfs041>
- Al Arif, M. (2015). "Keterkaitan Kebijakan Pemisahan Terhadap Tingkat Efisiensi Pada Industri Perbankan Syariah Di Indonesia". *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 19(2), 295–304.
- Al Zaabi, O. S. H. (2011). "Potential for the application of emerging market Z-score in UAE Islamic banks". *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*.
- Alqahtani, F., & Mayes, D. G. (2018). "Financial stability of Islamic banking and the global financial crisis: Evidence from the Gulf Cooperation Council". *Economic Systems*, 42(2), 346–360. <https://doi.org/10.1016/j.ecosys.2017.09.001>
- Asiedu, E. (2006). "Foreign direct investment in Africa: The role of natural resources, market size, government policy, institutions and political instability". *World Economy*, 29(1), 63–77. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9701.2006.00758.x>
- Aziz, H. M. A. (1992). "Mengembangkan Bank Islam di Indonesia". Bangkit.
- Bank Indonesia. (n.d.). "Stabilitas Sistem Keuangan" - *Bank Sentral Republik Indonesia*.
- Basurto, M. S., & Goodhart, C. (2009). "Banking stability measures". *IMF Working Papers*, 1–54.
- Beck, T., Demirgüç-Kunt, A., & Merrouche, O. (2013). "Islamic vs. conventional

- banking: Business model, efficiency and stability”. *Journal of Banking and Finance*, 37(2), 433–447. <https://doi.org/10.1016/j.jbankfin.2012.09.016>
- Beck, T., Demirgüç-Kunt, A., Merrouche, O., Berger, A. N., Boubakri, N., Guedhami, O., Li, X., Bitar, M., Pukthuanthong, K., Walker, T., Caporale, G. M., Çatık, A. N., Helmi, M. H., Menla Ali, F., Tajik, M., Chaffai, M., Čihák, M., Hesse, H., Parashar, S. P., Abedifar, P. (2019). “How did Islamic banks do during global financial crisis?” *Global Finance Journal*, 38(2), 100487. <https://doi.org/10.1016/j.gfj.2019.100478>
- Berger, A. N., Boubakri, N., Guedhami, O., & Li, X. (2019). “Liquidity creation performance and financial stability consequences of Islamic banking: Evidence from a multinational study”. *Journal of Financial Stability*, 44, 100692. <https://doi.org/10.1016/j.jfs.2019.100692>
- Bitar, M., Pukthuanthong, K., & Walker, T. (2019). “Efficiency in Islamic vs. conventional banking: The role of capital and liquidity”. *Global Finance Journal*, June, 100487. <https://doi.org/10.1016/j.gfj.2019.100487>
- Boyd, J. H., & Runkle, D. E. (1993). “Size and performance of banking firms: Testing the predictions of theory”. *Journal of Monetary Economics*, 31(1), 47–67.
- Caporale, G. M., Çatık, A. N., Helmi, M. H., Menla Ali, F., & Tajik, M. (2019). “The bank lending channel in the Malaysian Islamic and conventional banking system”. *Global Finance Journal*, July 2018, 100478. <https://doi.org/10.1016/j.gfj.2019.100478>
- Chaffai, M. (2019). “Hyperbolic distance function, technical efficiency and stability

- to shocks: A comparison between Islamic banks and conventional banks in MENA region”. *Global Finance Journal*, June 2018, 100485. <https://doi.org/10.1016/j.gfj.2019.100485>
- Čihák, M., & Hesse, H. (2010). “Islamic Banks and Financial Stability: An Empirical Analysis”. *Journal of Financial Services Research*, 38(2), 95–113. <https://doi.org/10.1007/s10693-010-0089-0>
- Dendawijaya, L. (2009). “Manajemen Perbankan” Edisi Revisi. In *Ghalia Indonesia*. Ghalia Indonesia.
- Detikfinance. (2015, April). Menkeu Bambang: Bank Syariah Lebih Tahan Menghadapi Krisis. *detikfinance*.
- Dienillah, A. A., & Anggraeni, L. (2016). “Dampak Inklusi Keuangan Terhadap Stabilitas Sistem Keuangan Di Asia”. *Buletin Ekonomi Moneter Dan Perbankan*, 18(4), 409–430. <https://doi.org/10.21098/bemp.v18i4.574>
- Dwi, D. R. (2019). “Stabilitas Bank: Sebuah Pengujian Berdasarkan Teori Resource Based View”. *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Bisnis*, 10(2), 187–196.
- Fatoni, A., & Sidiq, S. (2019). “Analisis Perbandingan Stabilitas Sistem Perbankan Syariah Dan Konvensional Di Indonesia”. *Ekspansi: Jurnal Ekonomi, Keuangan, Perbankan Dan Akuntansi*, 11(2), 179–198. <https://doi.org/10.35313/ekspansi.v11i2.1350>
- Ghenimi, A., Chaibi, H., & Omri, M. A. B. (2017). “The effects of liquidity risk and credit risk on bank stability: Evidence from the MENA region”. *Borsa Istanbul Review*, 17(4), 238–248. <https://doi.org/10.1016/j.bir.2017.05.002>
- Gujarati, D. N. (2004). “Basic Econometrics. In *New York*”. McGraw-Hill.

<https://doi.org/10.1126/science.1186874>

Hardanto, S. S. (2006). “*Manajemen Risiko bagi Bank Umum kisi kisi ujian sertifikasi manajemen risiko Perbankan Tingkat I*”. PT Elex Media Komputindo.

Hassan, M. K., Khan, A., & Paltrinieri, A. (2019). “Liquidity risk, credit risk and stability in Islamic and conventional banks”. *Research in International Business and Finance*, 48, 17–31. <https://doi.org/10.1016/j.ribaf.2018.10.006>

Hidayati, N., Siregar, H., & Pasaribu, S. H. (2017). “Determinant of Efficiency of the Islamic Banking in Indonesia”. *Buletin Ekonomi Moneter Dan Perbankan*, 20(1), 29–48. <https://doi.org/10.21098/bemp.v20i1.723>

Hosen, M., Yaw Broni, M., & Nazim Uddin, M. (2020). “What are the bank specific and macroeconomic elements influence non-performing loans in Bangladesh? Evidence from conventional and Islamic banks”. *Green Finance*, 2(2), 212–226. <https://doi.org/10.3934/gf.2020012>

Hussein, K. (2010). “Bank-level stability factors and consumer confidence-A comparative study of Islamic and conventional banks product mix”. *Journal of Financial Services Marketing*, 15(3), 259–270. <https://doi.org/10.1057/fsm.2010.21>

Ibrahim, M. H., & Rizvi, S. A. R. (2017). “Do we need bigger Islamic banks? An assessment of bank stability”. *Journal of Multinational Financial Management*, 40, 77–91. <https://doi.org/10.1016/j.mulfin.2017.05.002>

Kabir, M. N., Worthington, A., & Gupta, R. (2015). “Comparative credit risk in Islamic and conventional bank”. *Pacific Basin Finance Journal*, 34, 327–353.

<https://doi.org/10.1016/j.pacfin.2015.06.001>

- Lassoued, M. (2018). “Comparative study on credit risk in Islamic banking institutions: The case of Malaysia”. *Quarterly Review of Economics and Finance*, 70, 267–278. <https://doi.org/10.1016/j.qref.2018.05.009>
- Maechler, A., Mitra, S., & Worrell, D. (2005). “Exploring financial risks and vulnerabilities in new and potential EU member states”. *Second Annual DG ECFIN Research Conference: “Financial Stability and the Convergence Process in Europe,”* October, 6–7.
- Miah, M. D., & Uddin, H. (2017). “Efficiency and stability: A comparative study between islamic and conventional banks in GCC countries”. *Future Business Journal*, 3(2), 172–185. <https://doi.org/10.1016/j.fbj.2017.11.001>
- Mutamimah, & Chasanah, siti nur zaidah. (2012). “Analisis eksternal dan internal dalam menentukan”. *Jurnal Bisnis Dan Ekonomi (JBE)*, 19(1), 49–64. <https://media.neliti.com/media/publications/24170-ID-analisis-eksternal-dan-internal-dalam-menentukan-non-performing-financing-bank-u.pdf>
- Nachrowi, N. D. (2006). “*Ekonometrika, untuk Analisis Ekonomi dan Keuangan*” (Pertama). FE UI.
- Nandadipa, S. (2010). “Analisis Pengaruh Pengaruh CAR, NPL, Inflasi, Pertumbuhan DPK, Dan Exchange Rate Terhadap LDR (Studi Kasus Pada Bank Umum Di Indonesia Periode 2004 - 2008)”. *Universitas Diponegoro*.
- Nugraha, L., & Fajar, E. (2018). “A Comparative Analysis between Islamic Banks and Conventional Banks in Indonesia Before and After Global Financial Crisis”. *Economics and Finance in Indonesia*, 64(2), 131–144.

<https://doi.org/10.7454/efi.v6i2.589>

Nugroho, L., Kuncoro, F. W., & Mastur, A. A. (2019). “Analisis Perbandingan Bank Umum Syariah Dengan Unit Usaha Syariah Dari Aspek Efisiensi; Kualitas Asset Dan Stabilitas Keuangan (Periode Tahun 2014-2017)”. *IQTISHADIA: Jurnal Ekonomi & Perbankan Syariah*, 6(2), 100.

<https://doi.org/10.19105/iqtishadia.v6i2.2354>

OJK. (n.d.). *Stabilitas Sistem Keuangan*.

Paltrinieri, A., Dreassi, A., Rossi, S., & Khan, A. (2020). “Risk-adjusted profitability and stability of Islamic and conventional banks: Does revenue diversification matter?” *Global Finance Journal*, 100517.

<https://doi.org/10.1016/j.gfj.2020.100517>

Pambuko, Z. B., Ichsan, N., & Anto, M. H. (2018). “Islamic Banks’ Financial Stability and Its Determinants: a Comparison Study With Conventional Banks in Indonesia”. *Iqtishadia*, 11(2), 371.

<https://doi.org/10.21043/iqtishadia.v11i2.3346>

Parashar, S. P., & Venkatesh, J. (2010). “How did Islamic banks do during global financial crisis?” *Banks and Bank Systems*, 5(4), 54–62.

Rashid, A., Yousaf, S., & Khaleequzzaman, M. (2017). “Does Islamic banking really strengthen financial stability? Empirical evidence from Pakistan”.

International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management, 10(2), 130–148. <https://doi.org/10.1108/IMEFM-11-2015-0137>

Restiani, D. (2014). “Mengenal Stabilitas Sistem Keuangan dan Berperan Serta di Dalamnya”. Kompasiana.

- Salami, O. L., & Adeyemi, A. A. (2015). Malaysian islamic banks' efficiency: "An intra-bank comparative analysis of islamic windows and full-fledged subsidiaries". *International Journal of Business and Society*, 16(1), 19–38. <https://doi.org/10.33736/ijbs.551.2015>
- Santoso, T., Rum, I., & Patria, K. Z. (2016). "Islamic and conventional banks stability: a comparative analysis". *International Conference, Integrated Microfinance Management for Sustainable Community Development (IMM 2016)*.
- Sipahutar, M. A. (2007). "Persoalan-persoalan perbankan Indonesia". Niaga Swadaya.
- Soekapdjo, S., Tribudhi, D. A., & Nugroho, L. (2019). "Pengaruh Fundamental Ekonomi dan Kinerja Keuangan Terhadap Kredit Bermasalah Pada Bank Syariah Di Indonesia". *Ekonika : Jurnal Ekonomi Universitas Kadiri*, 4(2), 126. <https://doi.org/10.30737/ekonika.v4i2.327>
- Srairi, S. (2019). "Transparency and bank risk-taking in GCC Islamic banking". *Borsa Istanbul Review*, 19, S64–S74. <https://doi.org/10.1016/j.bir.2019.02.001>
- Supriyanti, N. (2009). "Analisis pengaruh inflasi dan suku bunga BI terhadap kinerja keuangan PT. bank mandiri, tbk berdasarkan rasio keuangan". *Jurnal Bisnis Dan Manajemen*.
- Syatiri, A., & Hamdani, Y. (2017). "Risiko Kredit, Stabilitas, dan Kebijakan Pembiayaan Bank Syariah di Indonesia". *Jurnal Manajemen Dan Bisnis Sriwijaya*, 15(3), 146–155.

- Tanjung, H., & Devi, A. (2013). *“Metodologi Penelitian Ekonomi Islam”*. Gramata Publishing.
- Thomas, R. . (1997). *“Modem Econometrics: An Introduction”*. Addison-Wisley Longman.
- Trad, N., Rachdi, H., Hakimi, A., & Guesmi, K. (2017). “Banking stability in the MENA region during the global financial crisis and the European sovereign debt debacle”. *Journal of Risk Finance*, 18(4), 381–397.
<https://doi.org/10.1108/JRF-10-2016-0134>
- Usman, N. D. (2006). *“Pendekatan Populer dan Praktis Ekonometrika untuk Analisis Ekonomi dan Keuangan”*. LPFEUI.
- Widarjono, A. (2018). *“EKONOMETRIKA Pengantar dan Aplikasinya Disertai Panduan Eviews”* (5th ed.). UPP STIM YKPN.
- Widarjono, A. (2020). “Stability of Islamic banks in Indonesia: Autoregressive Distributed Lag Approach”. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 24(1), 40–52.
<https://doi.org/10.26905/jkdp.v24i1.3932>